



PENGARUH FAKTOR PENDAPATAN NASIONAL JERMAN DAN HARGA EKSPOR SERTA KURS DOLLAR AMERIKA SERIKAT TERHADAP NILAI EKSPOR TEMBAKAU INDONESIA KE JERMAN TAHUN 1990.I-1999.II

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember



Oleh :

NUR ISA

NIM. 980810101215

Asal:	Hadiah	Klass
Terima Tel:	11 APR 2002	382.6
No. Induk:	0697	ISA
KLASIR / PENYAT:	SFS	12

**UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS EKONOMI
2002**

JUDUL SKRIPSI

**PENGARUH FAKTOR PENDAPATAN NASIONAL JERMAN DAN HARGA
EKSPOR SERTA KURS DOLLAR AMERIKA SERIKAT TERHADAP
NILAI EKSPOR TEMBAKAU INDONESIA KE JERMAN
TAHUN 1990.I – 1999.II**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : NUR ISA
N I M : 980810101215
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

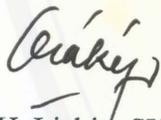
Telah dipertahankan didepan panitia penguji pada tanggal :

09 Maret 2002

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar *S a r j a n a* dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,



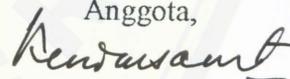
Drs. H. Liakip, SU
NIP. 130 531 976

Sekretaris,



Drs. Zamuri, M.Si
NIP. 131 832 336

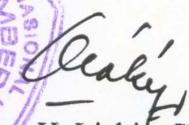
Anggota,



Dra. Ken Darsawarti, MM
NIP. 130 531 975

Mengetahui / Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,




Drs. H. Liakip, SU
NIP. 130 531 976

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pengaruh Faktor Pendapatan Nasional Jerman Dan Harga
Ekspor Serta Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Nilai
Ekspor Tembakau Indonesia Ke Jerman Tahun 1990.I-1999.II
Nama Mahasiswa : NUR ISA
NIM : 980810101215
Jurusan : Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Keuangan Dan Perbankan

Pembimbing I



Dra. Ken Darsawarti, MM

NIP. 130 531 975

Pembimbing II



Siswoyo Hari S, SE, M.si

NIP. 132 059 182

Ketua Jurusan



Dra. Aminah, MM

NIP. 130 676 291

Tanggal Persetujuan : Februari 2002

MOTTO :

I, the fear of lord is the beginning of knowledge : but fools despise wisdom and instructions.

(The Proverbs 1 : 7)

Jesus said unto him, Thou shalt love the Lord thy God with all thy heart, and with all thy soul, and with all thy mind.

(St. Mathew 22 : 37)

Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku

(Mazmur 119 : 105)

“ Mintalah, maka akan diberikan kepadamu ; Carilah maka kamu akan mendapat ; Ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu “

(Matius 7 : 7)

*Dengan Ucapan Syukur Kepada
YESUS KRISTUS, Tuhan Yang Maha Kudus
dan*

*Segala Kerendahan Hati
ku Persembahkan Karyaku ini,
teruntuk:*

*Permin Sitorus dan Risti Siagian, Orang tua ku
Kartini, April, Lidia dan Posman, saudaraku
Keluarga Besar P. Sitorus dan R. Siagian
Almamater Yang ku Junjung Tinggi*

ABSTRAKSI

Pengaruh Pendapatan Nasional Jerman Dan Harga Ekspor Serta
Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Nilai Ekspor
Tembakau Indonesia Ke Jerman
Tahun 1990.I-1999.II
Oleh : Nur Isa

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh faktor pendapatan nasional Jerman, harga ekspor tembakau dan kurs Dollar AS terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman tahun 1990.I-1999.II. Hal ini didasarkan pada teori bahwa ekspor suatu negara ke negara lain tergantung pada pendapatan nasional negara tujuan ekspor, harga komoditi ekspor dan kurs Dollar AS sebagai standar nilai tukar perdagangan internasional.

Untuk mengetahui pengaruh faktor pendapatan nasional Jerman, harga ekspor tembakau dan kurs Dollar AS terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman tahun 1990.I-1999.II digunakan analisis regresi linier berganda. Pengujian dilakukan menurut kriteria statistik menggunakan uji-t dan uji-F serta uji asumsi klasik yang menggunakan uji multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedastisitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendapatan nasional Jerman dan kurs Dollar AS berpengaruh positif dan berpengaruh secara signifikan pada nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman tahun 1990.I-1999.II, sedangkan harga ekspor tembakau berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman. Pengujian secara serentak menunjukkan bahwa pendapatan nasional Jerman, harga ekspor tembakau dan kurs Dollar AS berpengaruh secara serentak terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman tahun 1990.I-1999.II.

Model regresi telah lolos uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas namun pada uji autokorelasi pengujian tidak menyakinkan (ragu-ragu).

Kata Kunci : Pendapatan Nasional Jerman, Ekspor dan Kurs Dollar AS

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa mencurahkan berkat dan rahmatNya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Faktor Pendapatan Nasional Jerman Dan Harga Ekspor Serta Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Nilai Ekspor Tembakau Indonesia Ke Jerman Tahun 1990.I-1999.II”.

Maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh studi dan menyelesaikan gelar sarjana (S1) jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Keberhasilan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan kerjasama berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada :

1. Ibu Dra. Ken Darsawarti, MM selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Siswoyo Hari S, SE MSi selaku dosen Pembimbing II yang tulus ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan petunjuk dan saran dalam penyusunan skripsi ini;
2. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember dan seluruh Dosen yang telah memberikan bekal dan ilmu pengetahuan, beserta seluruh karyawan yang telah membantu selama perkuliahan;
3. Bapak Pimpinan Badan Pusat Statistik (BPS) Pusat Jakarta beserta Staf yang telah memberikan bantuan berupa data yang diperlukan;
4. Bapak Pimpinan *Centre For Strategic and International Studies* (CSIS) Jakarta yang telah memberikan kesempatan dan bantuan dalam menyusun skripsi ini;
5. Keluarga Ibu Catharina (mama tua) dan Perkumpulan Ekonomi Indonesia-Jerman (EKONID) yang telah memberikan data dan motivasi untuk penulis;
6. Keluarga Drs H.H Siagian, yang telah memberikan motivasi, sarana dan prasarana dalam penulisan skripsi ini;
7. *Dhie* dan *Zay* serta kakak *Aat* yang telah memberikan perhatian, kesabaran, dan keceriaan serta motivasi;

8. Teman-temanku BEBEKS terimakasih buat segalanya;
9. Keluarga Besar IMADA (Ikatan Mahasiswa DKI Jakarta) dan GBI Bethany Jember;
10. Teman-teman seperjuangan SP angkatan '98 (Nenik, Eno, Ambar dan semuanya) dan teman-teman di “Pondok Indah” (Tyen, Indri, Cicik dan semuanya), terimakasih atas segala saran, motivasi dan kebersamaan yang telah dibina;
11. Semua pihak yang turut membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca terutama pihak yang memerlukannya.

Februari 2002

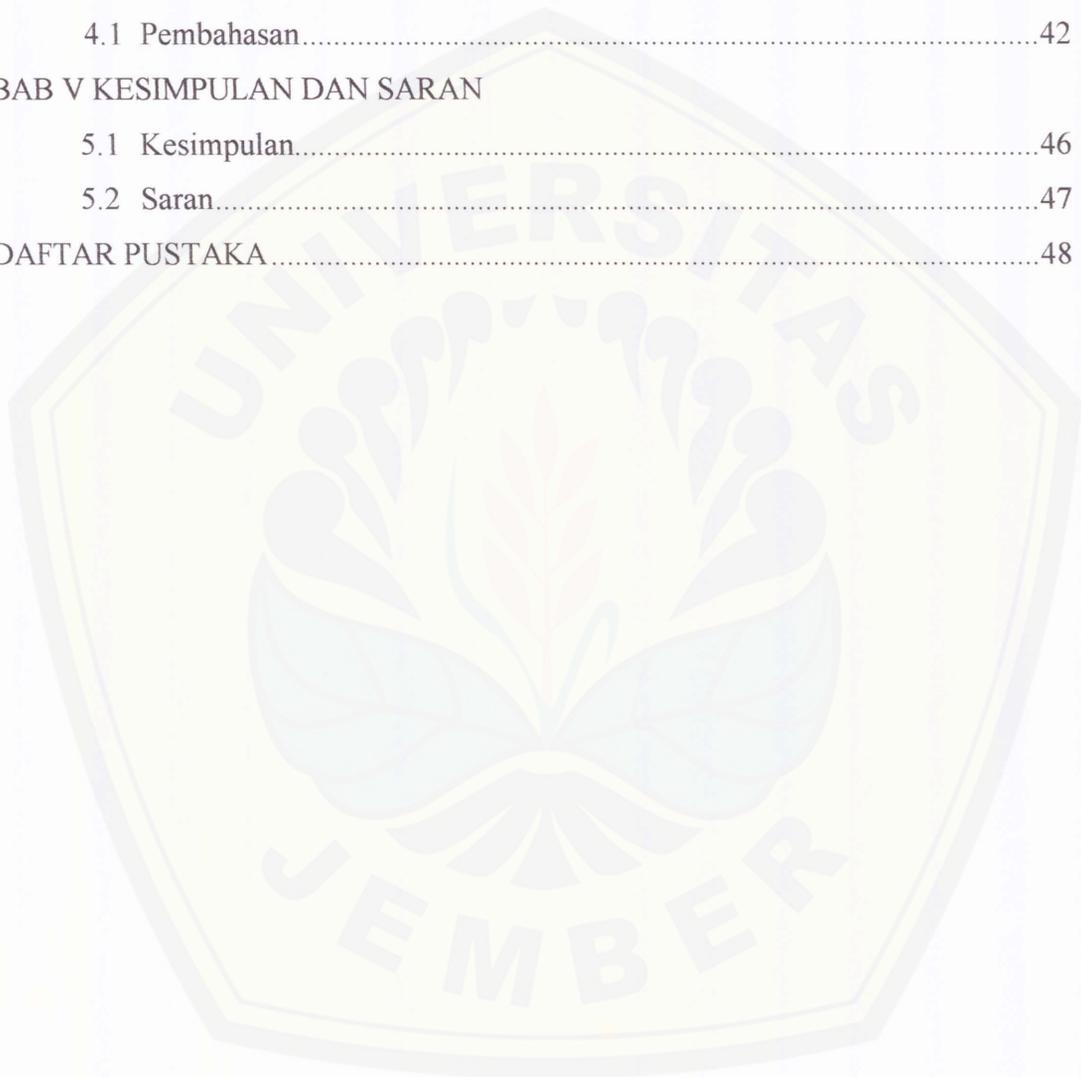
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAKSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	8
2.2. Landasan Teori.....	9
2.2.1 Teori Perdagangan Internasional.....	9
2.2.2 Permintaan dan Penawaran Agregate.....	13
2.2.3 Peranan Devisa Bagi Pembangunan.....	14
2.2.4 Hubungan Pendapatan dengan Impor (Negara Mitra Dagang)	14
2.2.5 Hubungan Harga dengan Permintaan Ekspor.....	17
2.2.6 Hubungan Perubahan Kurs (Dollar AS) dengan Penawaran Ekspor Barang X	19

2.3 Hipotesis.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	23
3.1.1 Jenis Penelitian.....	23
3.1.2 Unit Analisis.....	23
3.2 Prosedur Pengumpulan Data.....	23
3.3 Metode Analisis.....	23
3.3.1 Kriteria Statistik.....	25
3.3.2 Korelasi Dalam Regresi.....	26
3.2.1 Uji Ekonometrika (Asumsi Klasik).....	27
4.3 Definisi Operasional dan Pengukurannya.....	29
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
4.1 Perkembangan Ekspor Tembakau Indonesia Ke Jerman.....	30
4.2 Analisis Data.....	34
4.2.1 Analisis Regresi Untuk Mengetahui Pengaruh Pendapatan Nasional Jerman, Harga Ekspor Tembakau dan Kurs Dollar AS Terhadap Nilai Ekspor Tembakau Indonesia Ke Jerman.....	34
4.2.2 Korelasi Dalam Regresi Linier Berganda.....	36
4.2.2.1 Kontribusi Pendapatan Nasional Jerman (X_1), Harga Ekspor Tembakau (X_2) dan Kurs Dollar AS (X_3) Terhadap Variasi atau Naik Turunnya Nilai Ekspor Tembakau Indonesia ke Jerman Yang Diukur Dengan R^2 (Koefisien Determinasi).....	36
4.2.2.2 Koefisien Korelasi (r) untuk Mengetahui Jenis Hubungan Linier.....	36
4.2.3 Pengujian Koefisien Regresi.....	36
4.2.3.1 Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial/ Individu.....	36
4.2.3.2 Pengujian Koefisien Regresi Secara Bersama-sama.....	38

4.2.4	Evaluasi Ekonometrika	39
4.2.4.1	Uji Multikolinearitas.....	40
4.2.4.2	Uji Autokorelasi.....	41
4.2.4.3	Uji Heterokedastisitas	41
4.1	Pembahasan.....	42
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan.....	46
5.2	Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA		48



DAFTAR TABEL

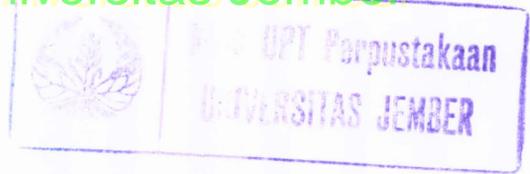
No.	Judul	Halaman
4.1	Pendapatan Nasional Jerman dan Pertumbuhan Penduduk Jerman	31
4.2	Ekspor Tembakau Indonesia Ke Jerman Tahun 1990.I-1999.II	33
4.3	Uji Signifikan Parameter Secara Parsial	37
4.4	Analisis Varian Untuk Pengujian Koefisien Regresi Linier Berganda Secara Serentak.....	38
4.5	Hasil Uji Multikolinearitas Dengan Metode Uji Klein.....	40
4.6	Hasil Uji Heterokedastisitas Dengan Metode Uji Park.....	40

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
1.	Permintaan dan Penawaran Agregat.....	13
2.	Kecenderungan Untuk Impor Negara Mitra Dagang.....	16
3.	Harga Dalam Mekanisme Pasar	18
4.	Pengaruh Perubahan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Ekspor	20
5.	Pengujian Pengaruh Pendapatan Nasional Jerman, Harga ekspor Tembakau, dan Nilai Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Nilai Ekspor Tembakau Indonesia Ke Jerman Dengan Menggunakan Uji t Dua Arah dan Tingkat Keyakinan 95%	38
6.	Pengujian Pengaruh Pendapatan Nasional Jerman, Harga ekspor Tembakau, dan Nilai Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Nilai Ekspor Tembakau Indonesia Ke Jerman Dengan Menggunakan Uji F dan Tingkat Keyakinan 95%	39

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
1.	Data Variabel Bebas (Pendapatan Nasional Jerman, Harga Ekspor Tembakau dan Kurs Dollar Amerika Serikat) dan Variabel Terikat (Nilai Ekspor Tembakau).....	xiv
2.	Hasil Regresi Berganda Variabel Bebas (Pendapatan Nasional Jerman, Harga Ekspor Tembakau dan Kurs Dollar Amerika Serikat) Terhadap Nilai Ekspor Tembakau Indonesia Ke Jerman.....	xv
3.	Pengujian Kemungkinan Adanya Multikolinearitas	xvi
4.	Pengujian Kemungkinan Adanya Heterokedastisitas	xviii



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebijakan ekonomi makro di Indonesia merupakan pembangunan dengan segala sasaran dan kendalanya sebagai kondisi obyektif. Kebijakan pembangunan adalah langkah yang dilakukan dengan gejolak dan perkembangan-perkembangan yang terjadi di negara-negara lain yang berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Pelaksanaan pembangunan itu sendiri dilaksanakan dengan penyusunan dan implementasi rencana pembangunan. Sektor perdagangan merupakan bagian integral dan sangat penting dari perencanaan nasional tersebut (Djiwandono, 1992:27).

Perdagangan luar negeri timbul karena masing-masing negara yang berdagang melihat adanya tambahan yang diperoleh untuk pembangunan ekonomi. Para ahli ekonomi klasik dan neo klasik mengungkapkan betapa pentingnya perdagangan internasional dalam pembangunan suatu negara, sehingga dianggap sebagai mesin pertumbuhan (Jhingan, 1990:563). Perdagangan internasional dapat meningkatkan pendayagunaan sumber daya-sumber daya domestik di suatu negara berkembang sehingga dapat beranjak dari titik produksinya yang tidak efisien dan memanfaatkan sumber daya yang semula tidak bisa diserap oleh pasar domestik (Salvatore, 1995:426).

Perdagangan internasional mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pendapatan nasional setiap negara. Pengaruh ini disebabkan adanya integrasi perekonomian terhadap perekonomian internasional. Perekonomian yang tidak atau kurang terintegrasi pada perekonomian internasional akan mengalami stagnasi pada sisi penawaran (*supply side*), ini disebabkan kurangnya potensi pasar yang menyerap peningkatan produksi (pertumbuhan ekonomi) dalam aktivitas perekonomian suatu negara tersebut. Adanya arus globalisasi perekonomian mengharuskan setiap negara untuk mengintegrasikan perekonomian nasionalnya terhadap perekonomian dunia, ini

dimaksudkan untuk dapat meningkatkan pertumbuhan aktivitas perekonomian negara tersebut.

Dalam pelaksanaannya, perdagangan luar negeri tidak terlepas dari mekanisme kebijaksanaan yang ditetapkan oleh pemerintah. Tujuan kebijaksanaan luar negeri Indonesia adalah, pertama, untuk melindungi kepentingan ekonomi nasional dari pengaruh buruk dari luar negeri, misalnya dampak inflasi di luar negeri terhadap inflasi di dalam negeri yang terjadi melalui impor, atau efek resesi ekonomi dunia terhadap pertumbuhan ekonomi di dalam negeri melalui pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekspor Indonesia. Kedua, untuk melindungi industri nasional dari persaingan-persaingan barang impor yang disebut *infant industry argument*. Ketiga, untuk menjaga keseimbangan neraca pembayaran (*balance of payment*), yang sekaligus menjamin persediaan cadangan valuta asing yang cukup, terutama untuk kebutuhan pembayaran impor dan cicilan serta bunga utang luar negeri. Keempat, untuk menjaga tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan stabil. Kelima, untuk melindungi dan menciptakan lapangan kerja (*employment creation*) (Tambunan, 2001:156).

Era pasar bebas menuntut kemampuan pembangunan nasional untuk mempertahankan momentum pembangunan ekonomi nasional dengan bertumpu pada kekuatan sendiri. Pembangunan nasional yang mendasarkan diri pada kekuatan sendiri tidak akan pernah dapat dicapai melalui struktur ekonomi yang secara ekspresif tergantung pada pembiayaan dari luar. Pembangunan nasional yang demikian menuntut interaksi yang dinamis dalam pemanfaatan sumber-sumber pembangunan dalam negeri.

Sumber penerimaan pemerintah yang cukup penting untuk membiayai pembangunan berasal dari ekspor. Kegiatan ekspor harus dipandang sebagai salah satu kegiatan pokok, sebab hasil dari penerimaan ekspor tersebut menentukan untuk membayar barang dan jasa dari luar negeri untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk pembangunan. Kebijakan perubahan perdagangan diarahkan untuk meningkatkan efisiensi perdagangan luar negeri dalam rangka lebih memperlancar

arus barang dan jasa sehingga tercipta perkembangan harga yang tinggi dan bersaing dalam rangka untuk meningkatkan produksi dan ekspor. Langkah-langkah untuk mendorong ekspor harus ditujukan untuk memperbesar penerimaan devisa. Sehubungan dengan itu, perlu terus ditingkatkan penganekaragaman komoditi, nilai tambah, penerobosan dan perluasan pasar, daya saing barang dan jasa produksi dalam negeri (Djojohadikusumo, 1987:50).

Faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan ekspor diantaranya penurunan nilai tukar rupiah, produktivitas dan keadaan-keadaan perekonomian di dalam negeri suatu negara yang disebut pengaruh dari dalam negeri atau internal. Perkembangan ekspor juga dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar negeri atau eksternal, misalnya kondisi perekonomian di negara mitra dagang, perubahan pendapatan atau kemampuan untuk mengimpor, kurs valuta asing dan krisis ekonomi (Salvatore, 1997:181). Sedangkan faktor utama yang akan menentukan kemampuan suatu negara mengekspor ke luar negeri yaitu daya saing barang ekspor tersebut di pasar luar negeri, pendapatan penduduk di negara luar negeri, keadaan ekonomi di negara luar negeri, kebijakan proteksi di negara luar negeri dan kurs valuta asing (Sukirno, 1999:109). Selain itu, ekspor netto tergantung pada pendapatan nasional (mempengaruhi penawaran impor), pendapatan luar negeri dan nilai tukar riil (mempengaruhi permintaan luar negeri atas barang ekspor kita) (Rudiger, 1997:175).

Dalam proses pemanfaatan sumber-sumber pembangunan dalam negeri tersebut, komoditi perkebunan pada umumnya, dan tembakau sebagai komoditi perkebunan pada khususnya, mempunyai peluang untuk memainkan peranan penting. Perkebunan sebagai bagian dari sub sektor mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai penghasil devisa, penghasil bahan baku industri, maupun penyedia lapangan kerja dan sebagai sumber penghasilan penduduk Indonesia. Komoditas perkebunan mempunyai prospek yang baik di pasar dunia. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan data ekspor untuk kurun waktu 1990 – 1997, dimana nilai rata-rata untuk komoditas perkebunan adalah sebesar 13,40 % pertahun (BPS, 1997:67).

Tembakau mempunyai posisi penting dalam peta tanaman pertanian diberbagai negara. Fungsi tanaman ini pada mulanya beraneka ragam yaitu sebagai kelengkapan ritus keagamaan, bahan pengobatan sampai saat sekarang sebagai bahan utama pembuatan rokok. Perkembangan ekspor rokok ke pasar internasional sudah dimulai sejak tanaman ini mulai dikembangkan di Indonesia oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai sumber penerimaan kas ekonominya dan ketika telah menjadi nasionalisasi perkebunan, tanaman tembakau tetap di ekspor untuk memenuhi kebutuhan dunia, khususnya sebagai bahan baku cerutu. Pada tahun-tahun terakhir, ekspor tembakau tidak hanya ke negara-negara Eropa namun sudah merambah ke berbagai negara seiring dengan laju pertumbuhan industri rokok di berbagai negara.

Tembakau terbukti memiliki peranan yang strategis dalam perekonomian nasional. Nilai ekspor tembakau dapat dipakai sebagai indikator sumbangan terhadap negara. Selain ekspor tembakau, devisa negara terutama diterima dari ekspor produk rokok yang dilempar ke pasar internasional. Adanya nilai surplus atau defisit dalam neraca ekspor impor tembakau tiap negara menunjukkan bahwa tembakau merupakan *two way traffic commodity*, yang berarti sulit untuk sebuah negara kendati sebagai produsen tembakau untuk berlaku sebagai pengeksport sebab tembakau sebagai komoditi juga mempunyai ke khasan yakni hanya merupakan *fancy product* yang amat tergantung kepada pola pergeseran selera konsumen (Subangun E dan Djatmiko T, 1993:5).

Areal pertanaman tembakau di Indonesia pada umumnya menyebar didaerah Jawa Timur (126.000 ha), Jawa Tengah (38.372 ha), Sumatera Utara (4000 ha), sedangkan 14.105 ha menyebar diseluruh Indonesia. Dari total area pertanaman tembakau seluas 182.837 ha tersebut, areal tembakau Na-Oogst (NO) yang sebagian besar dihasilkan dari daerah Deli, wilayah Vorstenlanden dan Jember, kurang lebih 20% yang seluruh produksinya di ekspor ke luar negeri sebagai bahan baku untuk cerutu. Jenis tembakau ini mempunyai kualitas yang tinggi dimana tembakau Deli merupakan jenis yang paling mahal karena dibutuhkan sebagai bahan dekblad (pembungkus cerutu), dan dua jenis tembakau lain digunakan sebagai bahan omblad

(pembalut) dan sebagai bahan filler (pengisi), Sedangkan 80% dari areal pertanaman tembakau ditanami tembakau jenis Voor-Oogst (VO) yang sebagian besar dikonsumsi sendiri oleh penduduk (Kabul Santoso, 1991:2).

Dari segi ekonomis tembakau mampu memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap volume ekspor, hal ini ditunjukkan dengan naiknya volume ekspor dari tahun ke tahun. Volume ekspor dari tahun 1990-1997 laju pertumbuhan ekspor tembakau sebesar 5,30 % pertahun (BPS, 1997:67).

Secara politis, perdagangan tembakau di pasar internasional mempunyai dampak positif, sebab dapat mendekatkan hubungan antar negara yang bersangkutan, seperti antara Indonesia dengan negara-negara di Eropa barat yaitu Jerman yang secara tradisional membeli tembakau Indonesia maupun negara lain yang merupakan pengembangan pasar, yaitu Afrika Utara, Tunisia, Mesir, Kamerun dan Amerika Serikat.

Indonesia merupakan salah satu produsen yang penting didunia, bahkan termasuk dalam 10 besar negara produsen utama. Misalnya produksi tembakau Indonesia pada tahun 1990 yang merupakan 2% dari total produksi tembakau dunia. Namun, apabila dilihat dari luas lahan, jumlah produksi dan tenaga kerja yang terlibat dalam budi daya tembakau maka Indonesia tidak termasuk produsen utama tembakau dunia. Namun disisi lain, tembakau Indonesia telah sejak lama dikenal sebagai tembakau yang bermutu tinggi, khususnya untuk keperluan bahan baku cerutu yang berasal dari Deli, Klaten dan Besuki. Tembakau-tembakau ini biasanya dilelang dipasar lelang Bremen dan London, sebab pabrik dan konsumen tradisional cerutu berada di negara-negara Eropa Barat. Perkembangan perdagangan Jerman terhadap Indonesia pada tahun 1989-1993, memperlihatkan trend total perdagangan sebesar 22,30%. Sedangkan total ekspor Jerman ke Indonesia sebesar 19,78% dan total Impor Jerman dari Indonesia sebesar 28,80%. Pada tahun 1994, impor tembakau dan tembakau olahan dari Indonesia mencapai 1,62 % (Soegijanto. P dan Edhie. D, 1991:2-3).

Uraian diatas memberikan gambaran umum bahwa komoditi tembakau Indonesia masih mempunyai peluang dan dapat menembus pasar internasional.

1.2 Perumusan Masalah

Produsen yang telah mampu memasuki pasar internasional harus dapat mempertahankan keberadaanya karena persaingan yang semakin tajam yang dapat dilakukan dengan pengamatan secara makro terhadap perekonomian negara yang bersangkutan melalui unsur pendapatan nasionalnya karena permintaan akan barang ekspor sangat ditentukan oleh perkembangan perekonomian nasionalnya. Ini berarti bahwa permintaan akan komoditi ekspor Indonesia akan meningkat jika perekonomian negara Jerman berkembang baik dan sebaliknya. Dengan pengamatan dinegara pengimpor, maka dapat diketahui pola konsumsi dan perilaku konsumen negara tersebut.

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah seberapa besar pengaruh faktor pendapatan nasional Jerman, harga ekspor tembakau dan kurs Dollar AS terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman pada tahun 1990.I-1999.II.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

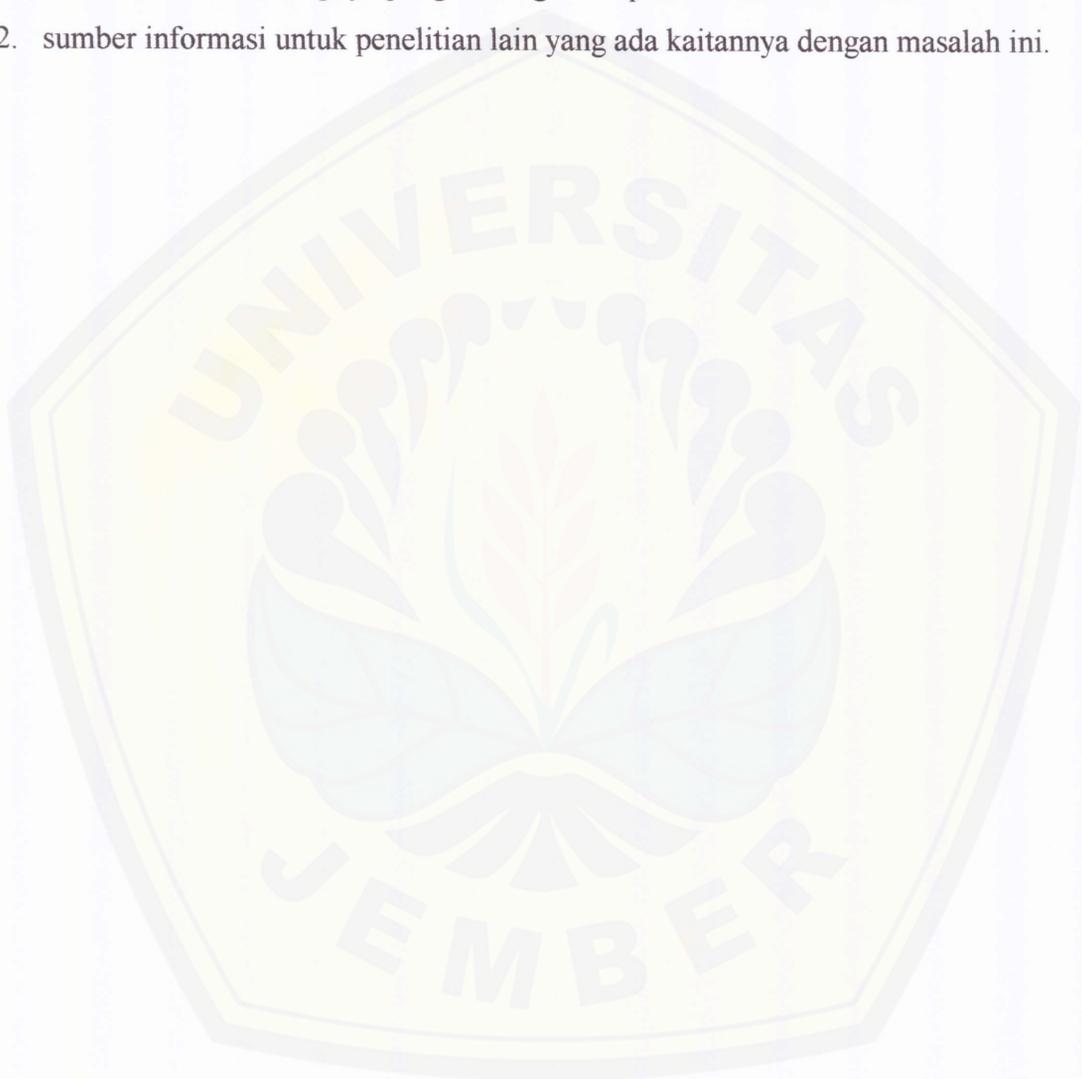
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a. besarnya pengaruh pendapatan nasional Jerman terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman selama tahun 1990.I-1999.II.
- b. besarnya pengaruh harga ekspor tembakau terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman selama tahun 1990.I-1999.II.
- c. besarnya pengaruh kurs Dollar Amerika Serikat terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman selama tahun 1990.I-1999.II.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai :

1. bahan informasi bagi pengambil keputusan dalam menentukan kebijakan yang akan diambil dalam upaya pengembangan ekspor tembakau Indonesia.
2. sumber informasi untuk penelitian lain yang ada kaitannya dengan masalah ini.





II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dilakukan Ikhwanto (2000) yang menganalisis pengaruh harga dan tingkat kurs komoditas ekspor non migas terhadap perdagangan di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember tahun 1988-1998. Dari hasil estimasi model koreksi kesalahan atau *error corection* model dalam jangka pendek, maka kesimpulan yang diperoleh adalah dalam jangka pendek variabel harga dan tingkat kurs komoditas ekspor non migas dapat menjelaskan variabel perdagangan di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember, yang ditunjukkan dengan signifikannya nilai t hitung statistik pada tingkat kepercayaan 5%. Untuk variabel harga menunjukkan signifikan secara statistik dengan menunjukkan arah positif terhadap perdagangan pada derajat keyakinan 5% ($t = 4,2566 > t_{0,025} = 2,3061$) dengan nilai koefisien regresinya sebesar 0,4497%. Ini menunjukkan bahwa dengan naiknya variabel harga komoditas ekspor non migas sebesar 1% akan menaikkan perdagangan sebesar 0,4497%. Pada variabel tingkat kurs komoditas ekspor non migas dalam jangka pendek menunjukkan signifikan secara statistik pada derajat keyakinan 5% ($t = 3,4505 > t_{0,025} = 2,3061$) yang mempunyai arah positif terhadap perdagangan dengan nilai koefisien regresinya sebesar 0,70898. Ini menunjukkan bahwa kenaikan tingkat kurs sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan perdagangan sebesar 0,70898%.

Hasil estimasi tersebut didukung oleh lolosnya uji yang dipakai dalam model ini yaitu uji multikolinearitas, uji heterokesdastisitas, dimana X_2 statistik < daripada X_2 tabel ($1,1024 < 9,488$) dan uji autokorelasi dengan nilai X_2 statistik < daripada X_2 tabel ($2,0939 < 9,488$). Namun pada nilai statistik dari ETC kurang signifikan secara statistik yang menunjukkan kurang spesifikasinya model.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional menjelaskan arah serta komposisi perdagangan antara beberapa negara dan bagaimana pengaruhnya terhadap struktur perekonomian suatu negara. Disamping itu, teori perdagangan internasional juga dapat menunjukkan adanya keuntungan yang timbul dari adanya perdagangan internasional (*gains from trade*).

Manfaat perdagangan internasional adalah menciptakan keuntungan dengan memberikan peluang untuk mengekspor barang-barang yang produksinya menggunakan sumber daya yang berlimpah. Disamping itu, juga memungkinkan setiap negara untuk melakukan spesialisasi produksi yang terbatas pada barang tertentu, sehingga mencapai tingkat efisiensi yang lebih tinggi dengan skala produksi yang besar. Keberhasilan perdagangan luar negeri suatu negara akan mendapatkan devisa yang dapat digunakan untuk mendanai pembangunan (Paul R. Krugman dan Obstfeld, 1991)

Teori perdagangan internasional sebenarnya sudah ada sejak beberapa abad yang lalu, dimulai sejak zaman Merkantilisme sekitar abad ke-15 sampai 18. Setelah akhir abad ke-18, pandangan dari Merkantilisme ini digantikan oleh pandangan kaum Klasik, yang dimulai dari Adam Smith dengan teori absolute advantage, keunggulan komparatif dari David Ricardo sampai dengan teori Modern oleh Heckser-Ohlin.

a. Teori Klasik

Keunggulan Absolut

Teori keunggulan absolut dari Adam Smith merupakan teori murni perdagangan internasional. Menurut Adam Smith dalam teori nilai tenaga kerja (*labour theory of value*) menjelaskan bahwa nilai suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkan barang, sehingga semakin banyak tenaga kerja yang digunakan maka akan semakin tinggi nilai barang tersebut. Dalam kaitannya dengan penggunaan tenaga kerja untuk produksi ini, maka

Adam Smith memunculkan teori absolute advantage. Dikatakan absolute advantage karena masing-masing negara dapat menghasilkan suatu macam barang dengan biaya (yang diukur dengan unit tenaga kerja) lebih rendah dari negara lain (Nopirin, 1990:9).

Menurutnya, suatu negara akan mengekspor suatu produk yang memiliki keunggulan absolut (*absolut advantage*) dan mengimpor barang yang memiliki kerugian absolut (*absolut disadvantage*) yang mengakibatkan suatu negara akan berspesialisasi dengan memproduksi barang-barang yang hanya memiliki keunggulan absolut saja. Dengan demikian menurut Adam Smith, perekonomian akan menjadi lebih efisien dan output yang dihasilkan kedua negara akan meningkat, sehingga masing-masing negara akan memperoleh keuntungan yaitu dengan semakin banyaknya barang yang dapat mereka konsumsi.

Inti dari teori ini bahwa suatu negara mengekspor barang tertentu karena negara tersebut bisa menghasilkan barang tertentu dengan biaya yang secara mutlak lebih murah dari negara lain (Boediono, 1989:19). Teori ini juga menekankan tentang terjadinya perbedaan harga yang merupakan kondisi utama untuk terjadinya perdagangan internasional (*gains from trade*).

Teori Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif pertama kali dikemukakan oleh David Ricardo, yang merupakan penyempurnaan dari teori keunggulan absolut. Teori keunggulan komparatif (*comparative advantage*) didasarkan atas beberapa asumsi, antara lain adalah : (1) dua negara dan dua komoditi, (2) perdagangan bebas, (3) tenaga kerja bebas bergerak secara internasional, (4) biaya-biaya produksi tetap, (5) biaya transportasi sama dengan nol, (6) tidak terdapat perubahan teknologi, (7) teori nilai tenaga kerja, (8) pasar persaingan sempurna.

Teori keunggulan komparatif banyak digunakan sebagai motif untuk melakukan pertukaran, karena adanya manfaat yang diperoleh dari perdagangan yang mungkin diperoleh oleh kedua pihak. Teori ini merupakan revisi dari teori Adam

Smith tentang keunggulan mutlak. Hal ini terjadi karena untuk berbagai jenis barang banyak dijumpai bahwa suatu negara yang efisien dalam memproduksi suatu barang juga efisien dalam memproduksi barang-barang lain, mengingat penggunaan teknologi dan mesin-mesin yang lebih efisien atau keterampilan penduduk yang bertambah sehingga dikatakan bahwa negara mempunyai keunggulan mutlak dalam produksi semua barang. Ricardo berpendapat bahwa negara tersebut hanya akan mengekspor barang-barang yang mempunyai keunggulan komparatif tinggi, dan mengimpor barang-barang yang mempunyai keunggulan komparatif rendah (Boediono, 1990:21).

Faktor-faktor yang mempengaruhi keunggulan komparatif, yaitu (Boediono, 1990:55) :

1. tersedianya sarana produksi atau faktor produksi dalam jumlah yang berbeda antara negara yang satu dengan negara yang lain.
2. adanya *economic of scale*
3. adanya perbedaan dalam corak dan laju kemajuan teknologi

Ricardo dengan pemikirannya berpendapat bahwa perdagangan antara dua negara akan terjadi bila masing-masing negara memiliki biaya relatif yang terkecil untuk jenis barang yang berbeda. Penekanan Ricardo lebih pada perbedaan efisiensi relatif antar negara dalam memproduksi dua atau lebih jenis barang yang menjadi dasar terjadinya perdagangan internasional.

Teori Modern : Teori Hecksher dan Ohlin

Teori Modern dikembangkan oleh ekonom Swedia, Eli Hecksher dan Bertil Ohlin yang merupakan pembaharuan dari model perdagangan Klasik dan menitikberatkan pada perbedaan penawaran faktor produksi yang ada (tanah, tenaga kerja dan modal). Konsep perdagangan internasional menurut teori Hecksher dan Ohlin adalah sebagai berikut (Soelistyo, 1989:65-66) :

1. Bahwa perdagangan internasional tidaklah banyak berbeda dan hanya merupakan perluasan dari perdagangan antar daerah. Perbedaan pokoknya terletak dalam jarak saja.
2. Barang yang diperdagangkan tidak didasarkan atas keuntungan alamiah atau keuntungan yang dikembangkan, tetapi didasarkan atas proporsi serta intensitas faktor-faktor produksi yang digunakan dalam menghasilkan barang tersebut.
3. Suatu negara akan menghasilkan barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif banyak, sehingga barang-barang yang dihasilkan menjadi lebih murah.
4. Dengan mengutamakan produksi barang dari faktor produksi yang berlimpah, maka harga produksi akan meningkat. Dengan demikian negara yang relatif padat karya, tingkat upahnya akan cenderung naik begitu juga sebaliknya. Jadi perdagangan internasional cenderung mendorong harga produksi yang sama antar negara (*equalization of factor prices*).

Dalam model Hecksher-Ohlin theory terdapat asumsi-asumsi diantaranya adalah (Boediono, 1990:59-60) :

1. Terdapat dua faktor, tenaga kerja dan modal.
2. Terdapat dua barang yang mempunyai kepadatan faktor produksi tidak sama, yang satu (barang X) lebih padat tenaga kerja dan yang lain (barang Y) lebih padat modal.
3. Terdapat dua negara yang memiliki jumlah kedua faktor produksi yang tidak sama. Negara A memiliki lebih banyak modal daripada tenaga kerja dan negara B memiliki lebih banyak tenaga kerja daripada modal.
4. Terjadi *increasing cost*.

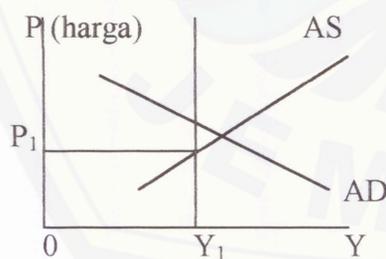
Model Hecksher-Ohlin theory mengungkapkan bahwa komposisi barang X dan Y ditentukan oleh perbandingan pemilikan faktor produksi tenaga kerja dan modal masing-masing negara serta intensitas penggunaan faktor-faktor produksi pada setiap barang. Suatu negara yang memiliki faktor produksi modal cenderung mengeksport barang yang padat modal dan sebaliknya negara yang relatif memiliki

faktor produksi tenaga kerja melimpah akan mengekspor barang padat tenaga kerja (*labour intensive*) (Nopirin, 1996:42).

2.2.2 Permintaan dan Penawaran Agregat

Permintaan agregat adalah jumlah barang dan jasa yang akan dibeli konsumen pada berbagai tingkat harga tertentu, jumlah pendapatan tertentu, serta variabel ekonomi tertentu lainnya. Unsur-unsur yang mendorong jumlah permintaan agregat tinggi adalah tingkat harga, jumlah pendapatan, perkiraan dan harapan situasi harga untuk masa mendatang.

Penawaran agregat merupakan jumlah output yang diproduksi dan dijual oleh kalangan produsen pada tingkat tertentu. Pada umumnya produsen ingin memproduksi pada tingkat produksi tertinggi (potensial), namun apabila tingkat pengeluaran masyarakat rendah (daya beli rendah), maka produsen akan menghasilkan barang dan jasa dalam jumlah yang lebih kecil dari output potensialnya (kapasitas penuh). Sehingga permintaan agregat sangat erat kaitannya dengan output potensial dan dapat dikatakan yang mempengaruhi output potensial dan jumlah permintaan agregat adalah tingkat produksi dan tingkat pendapatan masyarakat.



Gambar 1 : Permintaan dan Penawaran Agregat

Sumber : P.A Samuelson & Nordhaus, 1995: 396

2.2.3 Peranan Devisa Bagi Pembangunan

Usaha pembangunan diberbagai bidang yang meluas memerlukan devisa. Ekspor akan menyebabkan diperolehnya devisa. Hal ini dapat dimiliki oleh masing-masing negara dengan keunggulan komparatifnya. Diharapkan dari aktivitas ekspor Indonesia akan mendapat devisa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Penerimaan devisa selain dari ekspor juga dapat berasal dari bantuan yang diterima dengan cuma-cuma (*grants in aid*), investasi pihak swasta luar negeri atau investasi langsung dan pinjaman pemerintah dari luar negeri. Kebijakan tetap berperan sebagai pelengkap dari sumber pembiayaan untuk investasi pembangunan (Djojohadikusumo, 1987:50).

Alternatif lain yang dapat diambil adalah dana yang berasal dari devisa hasil ekspor, sehingga langkah-langkah untuk mendukung ekspor barang-barang dan jasa perlu ditingkatkan guna memperbesar penerimaan devisa yang sangat diperlukan untuk pembangunan. Dengan demikian kegiatan ekspor harus dipandang sebagai faktor penting atau strategis, sebab hasil dari penerimaan ekspor menentukan suatu negara untuk membayar barang-barang dari luar negeri, untuk membiayai kebutuhan sehari-hari maupun pembangunan (Djojohadikusumo, 1987:50).

2.2.4 Hubungan Pendapatan dengan Impor (Negara Mitra Dagang)

Gross National Product (GNP) merupakan ukuran dasar dalam menilai pendapatan nasional suatu negara, dihitung dengan cara menjumlahkan hasil akhir barang dan jasa untuk suatu periode tertentu dari semua unit-unit produksi barang dan jasa tersebut (Soediyono, 1992:21). Terdapat dua teori untuk menjelaskan besarnya pendapatan nasional suatu negara (Gilarso, 1992:41) :

a. Teori Klasik : Kapasitas Produksi Menentukan Produk Nasional

Ahli ekonomi klasik menjelaskan tentang besarnya pendapatan nasional berpangkal dari sisi penawaran, bahwa kapasitas produksi merupakan faktor yang

menentukan besarnya produksi nasional. Produksi nasional seharusnya sesuai dengan kapasitas produksi dan tidak terdapat pengangguran tenaga kerja (jika terdapat pengangguran merupakan sesuatu yang bersifat sementara). Penjualan hasil produksi tidak akan mengalami persoalan karena berapapun yang dihasilkan produsen akan terserap oleh konsumen. Pandangan ini didasarkan pada hukum Say, yang mengatakan bahwa “setiap penawaran menciptakan permintaannya sendiri” (*supply creates its own demand*). Produksi suatu barang akan menimbulkan pendapatan dan ini dengan sendirinya menimbulkan permintaan akan barang lain. Menurut teori ini tidak akan ada kekurangan permintaan dan kelebihan produksi dan walaupun ada kelebihan produksi barang tertentu, maka mekanisme harga dipasar bebas akan segera mengembalikan keseimbangannya. Demikian pula dipasar modal, tingkat bunga akan menyebabkan kesesuaian jumlah tabungan masyarakat dan tingkat investasi.

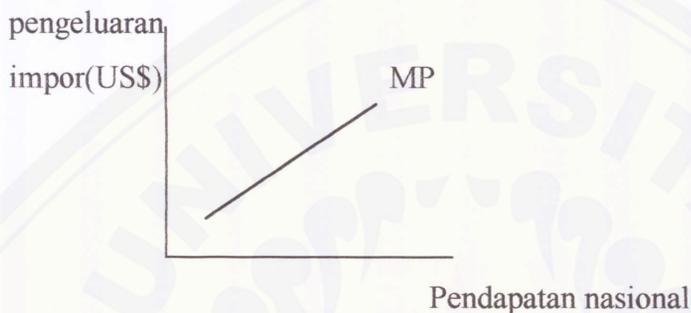
b. Teori Keynes : Permintaan Efektif

Teori Keynes berpangkal dari segi permintaan. Kesesuaian antara produksi nasional dengan kapasitas produksi tergantung dari segi permintaan masyarakat. Dalam pandangan Keynes, permintaan masyarakatlah yang paling menentukan dalam keseluruhan kehidupan ekonomi nasional dan kestabilannya karena pada dasarnya produksi melayani permintaan dan tidak mungkin terdapat permintaan tanpa kapasitas produksi. Besarnya kapasitas produksi yang digunakan tergantung dari permintaan masyarakat, karena produksi akan menyesuaikan dengan permintaan masyarakat.

Besarnya volume impor suatu negara tergantung pada tingkat pendapatan nasionalnya. Semakin besar tingkat pendapatan nasionalnya maka kecenderungan untuk membelanjakan barang-barang impor akan semakin besar pula. Hubungan antara impor dan pendapatan nasional dinyatakan dalam *Average Propensity to Import* (APM) yaitu impor dalam satuan uang sebagai persentase dari pendapatan nasional yang dikeluarkan untuk impor, dirumuskan dengan M/Y .

Hubungan yang sama juga dapat dinyatakan dengan *Marginal Propensity to Import* (MPM) yaitu perbandingan pertambahan impor dengan pertambahan

pendapatan tersebut. Hubungan antara MPM dengan APM dinyatakan oleh perbandingan (ratio) yang disebut elastisitas pendapatan yang merupakan suatu persentase perubahan dalam impor yang dihubungkan dengan persentase perubahan dalam pendapatan nasional atau hasil bagi MPM dengan APM (Kindleberger, 1990:163).



Gambar 2 : Kecenderungan untuk impor negara mitra dagang

Sumber : Kindleberger, 1990 :163

Garis MP merupakan *Marginal Propensity to Import* dari suatu negara. Garis tersebut tidak melalui titik nol (0), karena pada pendapatan nasional nolpun masih dapat mengimpor barang-barang dari negara lain dengan menggunakan cadangan devisa yang dimiliki negara tersebut. MPM dinyatakan oleh keterjalanan (slope) dari garis MP. Garis MP sebenarnya tidak merupakan garis lurus, tetapi melengkung, karena MPM akan berbeda pada berbagai periode dan keadaan, seperti depresiasi, kemakmuran, dan sebagainya. Garis MP digambarkan lurus karena diasumsikan MP pada setiap periode adalah sama. Asumsi yang digunakan adalah sistem perekonomian terbuka.

Dari gambar 2 dapat dijelaskan bahwa impor suatu negara berhubungan positif dengan pendapatannya, artinya jika pendapatan nasional meningkat, maka volume impor akan besar pula, dan sebaliknya. Dilihat dari negara pengekspor, maka perubahan atau kenaikan pendapatan nasional negara pengimpor akan menyebabkan volume ekspor negara pengekspor atau dengan kata lain pendapatan

nasional akan menentukan tingkat permintaan luar negeri terhadap permintaan domestik (Krugman & Obstfeld, 1991:347).

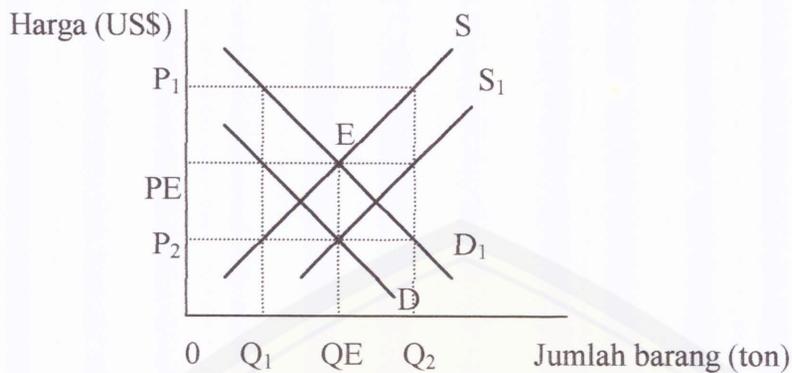
2.2.5 Hubungan Harga Dengan Permintaan Ekspor

Harga merupakan salah satu faktor yang menimbulkan perdagangan internasional, karena perbedaan harga menjadi dasar adanya permintaan dan penawaran. Bertil-Ohlin menyatakan bahwa masalah perdagangan internasional adalah masalah harga. Perbedaan harga menyebabkan timbulnya kegiatan perdagangan internasional. Timbulnya perdagangan internasional disebabkan oleh perbedaan komposisi faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh suatu negara. Harga komoditi ekspor akan berpengaruh seperti dalam hukum permintaan bahwa jika harga barang turun maka permintaan bertambah dan jika harga barang naik, maka permintaan akan turun. Untuk kasus yang lebih global, permintaan suatu negara terhadap barang dari negara lain akan naik apabila harga barang tersebut menurun dan akan menurunkan jumlah permintaan jika harga barang tersebut meningkat.

Harga suatu barang ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan barang tersebut dipasar. Harga keseimbangan akan terbentuk jika jumlah barang yang diminta sama dengan jumlah barang yang ditawarkan produsen dan jumlah barang yang diminta konsumen.

Hukum permintaan menyatakan jika harga suatu barang naik, maka jumlah permintaan akan suatu barang tersebut akan turun, dengan anggapan keadaan lain tetap (*ceteris paribus*) (Sudarsono, 1990:23). Penurunan ini disebabkan karena konsumen cenderung menggantikan barang tersebut dengan barang lain yang relatif lebih murah.

Apabila jumlah barang yang ditawarkan dipasar lebih daripada yang diminta, berarti terjadi kelebihan penawaran (*excess supply*) akan berakibat turunnya harga barang tersebut. Sebaliknya jika permintaan lebih besar dari penawaran (*excess demand*), maka harga barang tersebut akan naik dengan asumsi *ceteris paribus*.



Gambar 3 : Harga dalam mekanisme pasar

Sumber : Boediono, 1995:47

Keterangan :

- Garis D : Kurva permintaan
- Garis D_1 : Pergeseran kurva permintaan
- Garis S : Kurva penawaran
- Garis S_1 : Pergeseran kurva penawaran

Garis vertikal menunjukkan harga persatuan output, sedangkan garis horisontal adalah kuantitas dari output yang diminta dan ditawarkan. Harga keseimbangan berada pada titik E, yaitu pada jumlah barang yang ditawarkan sama dengan jumlah barang yang diminta. Garis D adalah kurva permintaan dan garis S adalah kurva penawaran.

Apabila P naik dari PE menjadi P_1 , maka kuantitas barang yang diminta turun dari QE ke Q_1 , sedangkan jumlah yang ditawarkan adalah Q. Jadi terjadi kelebihan penawaran. Ini menyebabkan kurva S bergeser kekanan dari S menjadi S_1 , sehingga P turun dari PE menjadi P_2 , kuantitas barang yang diminta naik dari QE menjadi Q_2 , sedangkan jumlah yang ditawarkan hanya Q_1 , sehingga terjadi kelebihan permintaan sebesar Q_1 dikurangi Q_2 . Kelebihan permintaan ini mengakibatkan kurva D bergeser kekanan dari D menjadi D_1 , sehingga P naik dari P_2 menjadi P_1 .

2.2.6 Hubungan Perubahan Kurs (Dollar AS) Dengan Penawaran Ekspor Barang Ekspor

Kurs mata uang asing adalah harga dalam negeri dari mata uang luar negeri (asing). Suatu kenaikan dalam kurs atau penurunan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing disebut depresiasi. Sedangkan suatu penurunan dalam kurs atau kenaikan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing disebut apresiasi (Salvatore, 1995:140).

Kurs memainkan peranan penting dalam perdagangan internasional karena kurs memungkinkan untuk membandingkan harga segenap barang-barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara. Jika kurs antara dua mata uang dari dua negara diketahui, maka harga ekspor salah satu negara dalam mata uang negara lain dapat dihitung (Krugman dan Obstfeld, 1992:41).

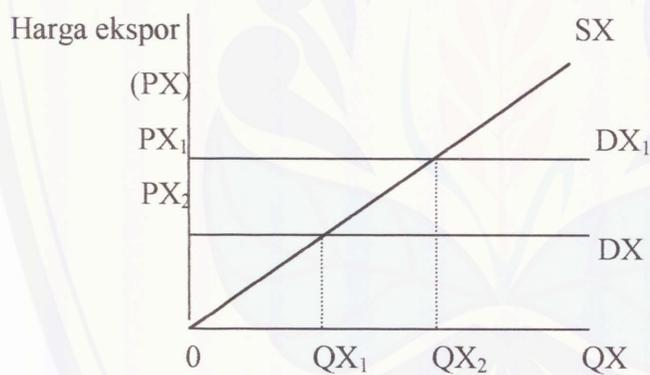
Kurs mata uang mempunyai pengaruh langsung terhadap perdagangan, baik ekspor maupun impor. Kurs mata uang rupiah sangat terpengaruh oleh gejolak kurs mata uang negara-negara ekonomi besar terutama Amerika Serikat, Jepang dan Jerman. Perubahan tingkat kurs yang terjadi akan berpengaruh terhadap besarnya volume permintaan negara pengimpor. Apabila tingkat kurs dollar naik maka akan mendorong peningkatan volume permintaan akan barang-barang impor karena menurunkan harga barang-barang impor tersebut, atau dapat dikatakan bahwa perubahan tingkat kurs (Dollar AS) yang terjadi akan menentukan volume permintaan akan negara lain terhadap ekspor domestik negara.

Peranan kurs dalam perekonomian suatu negara dijelaskan sebagai berikut (Krugman dan Obstfeld, 1992:42) :

1. tersedianya kurs dalam jumlah yang cukup. Ini berkaitan dengan fungsinya untuk mengimpor sejumlah input produksi yang masih belum dapat dihasilkan sendiri dan dibutuhkan untuk mempertahankan suatu *actual productivity* dan tingkat *employment* yang pernah dicapai,

2. mewujudkan pertumbuhan ekonomi atau suatu *actual productivity* dan tingkat employment yang meningkat. Peranan ini dikembangkan dengan *expantion* input impor.

Dalam kondisi dimana suatu negara mengalami depresiasi, harga eksportnya bagi luar negeri akan menjadi murah, sedangkan impor bagi negara itu menjadi lebih mahal. Apresiasi menimbulkan dampak sebaliknya, harga produk negara itu menjadi lebih mahal, sedangkan harga impor bagi penduduk domestik menjadi lebih murah. Dengan kata lain bila semua kondisi tetap, apresiasi mata uang akan meningkatkan harga relatif eksportnya dan menurunkan harga relatif impornya. Sebaliknya, depresiasi akan menurunkan harga relatif eksportnya dan menaikkan harga relatif impornya (Krugman & Obstfeld, 1992:44).



Gambar 4 : Pengaruh perubahan kurs terhadap ekspor

Sumber : Boediono, 1983 :116

Keterangan :

- DX : permintaan ekspor
- SX : penawaran ekspor
- QX : jumlah barang ekspor
- PX : harga ekspor

Kenaikan kurs menggeser keatas kurva permintaan barang ekspor yang horisontal (DX menjadi DX_1). Ini terjadi karena sumbu vertikal menunjukkan harga dalam rupiah, yang pasti meningkat dengan adanya peningkatan kurs (Dollar AS terhadap Rupiah), meskipun harga dalam Dollar AS tidak berubah. Akibatnya dalam volume ekspor meningkat dari OQX_1 menjadi OQX_2 .

Dalam kenyataannya, perubahan harga relatif yang disebabkan oleh tingkat kurs negara, dalam jangka pendek harga ekspor akan lebih murah tersebut hanya mempunyai efek kecil terhadap volume titik ekspor. Sedangkan dalam jangka panjang penurunan harga ekspor tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan volume ekspor. Efek volume dalam jangka pendek yang rendah dan efek volume jangka panjang yang tinggi diakibatkan oleh waktu yang dibutuhkan konsumen dan produsen untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan tingkat harga relatif.

Kebijaksanaan perdagangan erat kaitannya dengan kebijakan nilai tukar valuta asing. Sejalan dengan berdirinya orde baru, pemerintah telah beberapa kali mengadakan devaluasi nilai rupiah. Devaluasi merupakan alat untuk mengukur kembali ketimpangan-ketimpangan dalam perdagangan dan mengoreksi nilai tukar mata uang yang dirasakan tidak rasional.

Pada prinsipnya ada empat sistem yang digunakan dalam kebijaksanaan nilai tukar rupiah sejak tahun 1970 sampai sekarang, yaitu (Waluyo & Siswanto, 1998:88) :

1. Antara tahun 1970 sampai tahun 1978 dianut sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*), yaitu nilai tukar rupiah secara langsung dikaitkan dengan dollar AS sesuai dengan UU No. 22 Tahun 1964 dengan kurs resmi Rp 250,00 per 1 Dollar AS.
2. Indonesia menerapkan sistem kurs mengambang terkendali (tahun 1978-1986). Dalam pelaksanaannya, sistem kurs berkaitan erat dengan karakteristik perekonomian saat itu. Pada periode 1978-1986 unsur manajemen lebih besar dari floating. Kondisi tersebut terlihat dari pergerakan nilai tukar nominal yang relatif tetap dan perubahan baru terjadi pada tahun-tahun tertentu.

3. Indonesia tetap menerapkan nilai tukar mengambang terkendali (1988-14 Agustus 1997). Periode 1988-1992 dimana kekuatan pasar semakin besar sehingga unsur floating semakin dirasakan perlu mengingat manajemen yang terlalu dominan dapat mengakibatkan *misalignment* pada nilai tukar riil. Fleksibilitas nilai tukar rupiah semakin ditingkatkan melalui penerapan kebijakan nilai tukar *crawling band* sejak tahun 1992.
4. Indonesia menganut sistem nilai kurs mengambang sejak 14 Agustus 1997 sampai sekarang. Sistem kurs mengambang adalah suatu sistem dimana tingkat kurs secara bebas ditentukan di pasar valuta asing dan dalam hal ini pemerintah atau bank sentral tidak ikut campur tangan.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. pendapatan nasional Jerman mempunyai pengaruh nyata terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman tahun 1990.I-1999.II.
- b. harga ekspor tembakau mempunyai pengaruh nyata terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman tahun 1990.I-1999.II.
- c. kurs Dollar Amerika Serikat mempunyai pengaruh nyata terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman tahun 1990.I-1999.II.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, metode yang digunakan dalam mencapai tujuan tersebut adalah *ex post facto* (mempelajari fenomena yang terjadi). Metode *ex post facto* merupakan suatu metode yang dimulai dari penelitian terhadap fakta-fakta dan kemudian dihubungkan dengan teori-teori yang ada sebagai masukan sekaligus sebagai pemecah masalah yang bersangkutan (Nasir, 1999:87).

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman akibat pengaruh variabel-variabel bebas yang terdiri dari pendapatan nasional Jerman, harga ekspor tembakau dan kurs Dollar AS.

3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pencatatan data yang sudah tersedia sebelumnya diberbagai instansi yang terkait seperti Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), beberapa terbitan, Bank Dunia dan studi literatur. Data yang digunakan bersifat runtun waktu (*time series*) untuk periode 1990.I-1999.II.

3.3 Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis. Dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel terikat yaitu nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman dan tiga variabel bebas yang terdiri dari pendapatan nasional Jerman, harga tembakau dan kurs Dollar AS.

Untuk mengetahui pengaruh pendapatan nasional Jerman, harga tembakau dan kurs Dollar AS terhadap nilai ekspor tembakau ke Jerman diestimasi dalam persamaan regresi berganda (Sulistyo,1982:192).

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana :

- Y : nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman dalam Dollar AS.
- b_0 : (konstanta) nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman pada saat tidak dipengaruhi oleh pendapatan nasional Jerman, harga ekspor tembakau dan kurs Dollar AS.
- b_1 : besarnya pengaruh GNP Jerman terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman tahun 1990.I-1999.II
- b_2 : besarnya pengaruh harga ekspor tembakau terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman tahun 1990.I-1999.II
- b_3 : besarnya pengaruh kurs Dollar AS terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman tahun 1990.I-1999.II.
- X_1 : GNP Jerman (dalam Dollar AS)
- X_2 : harga tembakau (dalam Dollar AS/Kg)
- X_3 : kurs Dollar AS (dalam Rupiah)
- ε : kesalahan pengganggu

Parameter-parameter yang diestimasi menggunakan kriteria statistik dan kriteria ekonometrika.

3.3.1 Kriteria Statistik

Uji statistik yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji statistik yang dipakai dalam model regresi linier berganda dalam ilmu ekonometrika, yaitu :

a. Uji Hipotesis Secara Parsial

Uji hipotesis ini menggunakan uji t (t test), yaitu untuk menunjukkan peran tiap variabel bebas terhadap variabel terikat (Soelistyo1982,:212).

$$T_{hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Dimana :

b_i : koefisien variabel bebas

S_{b_i} : simpangan baku

Rumusan hipotesis :

1. $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$, artinya tiap variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.
2. $H_0 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, artinya tiap variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

Kriteria pengambilan keputusan :

1. $-t_{\alpha/2} < t_{hitung} < t_{\alpha/2}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya masing-masing variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.
2. $t_{hitung} < -t_{\alpha/2}$ dan $t_{hitung} > t_{\alpha/2}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh (signifikan) terhadap variabel terikat.

b. Uji Hipotesis Secara Bersama-Sama

Uji hipotesa ini menggunakan uji F (F-test), yaitu untuk menunjukkan bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh yang berarti terhadap variabel tidak bebas (Soelistyo, 1982:231).

$$F_{hitung} = \frac{R^2 k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Dimana :

- R^2 : koefisien determinasi
 k : jumlah variabel bebas yang digunakan
 n : jumlah sampel

Rumusan hipotesis :

1. $H_0 : b_1, b_2, b_3 = 0$, berarti semua variabel bebas (X_1, X_2, X_3) secara bersama-sama tidak terpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas (Y).
2. $H_0 : b_1, b_2, b_3 \neq 0$, berarti semua variabel bebas (X_1, X_2, X_3) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas (Y).

Kriteria pengambilan keputusan :

1. apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, H_0 ditolak maka berarti variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
2. apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, H_0 diterima maka berarti variabel bebas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.3.2 Korelasi Dalam Regresi Linier

a. Koefisien Determinasi Berganda

R^2 digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variasi (naik atau turunnya) variabel terikat.

Rumus R^2 (Supranto, 1995 :258-260) :

$$R^2 = 1 - \frac{RSS}{TSS} = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan :

- R^2 : koefisien determinasi
 ESS : jumlah kuadrat regresi atau *Explained Sum of Square*

$$(b_1 \varepsilon X_{1i} + b_2 \varepsilon X_{2i}).$$

RSS : jumlah kesalahan regresi atau *residual Sum of Square* ($\varepsilon \varepsilon_i^2$).

TSS : total jumlah kuadrat atau *Total Sum of Square* (εy_i^2).

b. Koefisien Korelasi (r)

Koefisien korelasi (r) digunakan untuk mengetahui adanya hubungan linier secara langsung atau tidak langsung. Nilai r didapat dari hubungan $-1 \leq r \leq 1$, harga $r = -1$ menyatakan adanya hubungan linier sempurna yang negatif atau tidak langsung, harga $r = 1$ menyatakan adanya hubungan linier sempurna positif atau langsung antara variabel bebas dan variabel tidak bebas, r didapat dari mengambil akar r^2 (Sudjana, 1992:369).

Rumus koefisien korelasi (r) : $r = \sqrt{R^2}$

3.3.3 Uji Ekonometrika (Asumsi Klasik)

a. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui apakah didalam penelitian ini dijumpai hubungan antar variabel bebasnya, maka digunakan uji multikolinearitas. Adanya kemungkinan terdapat multikolinearitas dalam model apabila nilai F hitung dan R^2 signifikan, sedangkan sebagian dari seluruh koefisien regresi tidak signifikan. Pengujian dilakukan dengan uji Klein yaitu dengan melakukan regresi sederhana antara variabel bebas dengan menjadikan salah satunya sebagai variabel terikat. Selanjutnya nilai R^2 masing-masing regresi sederhana tersebut dibandingkan dengan nilai R^2 hasil regresi berganda. Apabila nilai R^2 masing-masing regresi sederhana lebih kecil dari R^2 hasil regresi berganda, maka model tersebut tidak terjadi multikolinearitas (Sumodinigrat, 1999:297).

1. mendapatkan regresi atas model tanpa memperbaiki gejala heterokedastisitas, dari hasil ini diperoleh nilai residual (e_i)
2. membuat regresi dengan menganggap nilai residual sebagai variabel terikat dengan rumus sebagai berikut :

$$e_i = A + B X_i + e$$

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Bila $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka model tidak terjadi heterokedastisitas
2. Bila $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka dalam model terjadi heterokedastisitas.

3.4 Definisi Variabel Operasional Dan Pengukuran

Untuk mendapatkan pemahaman yang sama dan menghindari penafsiran yang salah yang dapat menyebabkan kecenderungan semakin meluasnya permasalahan maka diberikan definisi variabel operasional sebagai berikut :

1. Nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman adalah jumlah atau besarnya pendapatan dari pengiriman tembakau ke luar negeri, dalam hal ini menyangkut ekspor tembakau Indonesia ke Jerman yang tergabung dalam *standard international trade classification* (SITC) pada tahun 1990.I-1999.II yang dinyatakan dalam Dollar AS.
2. Gross National Product (GNP) Jerman adalah jumlah pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat jerman pada tahun 1990.I-1999.II yang dinyatakan dalam Dollar AS.
3. Harga ekspor adalah harga ekspor tembakau berdasarkan Free on Board dalam Dollar AS/Kg pada tahun 1990.I-1999.II.
4. Kurs (Dollar AS) adalah perbandingan rata-rata antara nilai mata uang Dollar AS terhadap nilai Rupiah (kurs tengah) pada tahun 1990.I-1999.II.



IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan Ekspor Tembakau Indonesia Ke Jerman

Indonesia merupakan negara produsen tembakau yang penting di dunia, bahkan termasuk dalam sepuluh besar negara produsen utama. Produksi tembakau Indonesia pada tahun 1990, misalnya merupakan 2% dari total produksi tembakau dunia. Ini dikarenakan tembakau Indonesia terkenal sebagai tembakau yang bermutu tinggi. Sedangkan keseluruhan produksi tembakau dari negara Cina, Amerika Serikat, Brazil, Turki, Indonesia dan Yunani diperkirakan $\frac{3}{4}$ dari total produksi dunia. Produksi tembakau negara Cina diperkirakan 37% dari produksi dunia, namun pada tahun 1999 produksinya menurun hampir 20%. Sementara itu, di negara Amerika Serikat pada tahun 1999, produksi tembakaunya menurun sekitar 9%, namun berbeda dengan Indonesia dimana produksi pada tahun 1999 meningkat dikarenakan meningkatnya permintaan bagi industri rokok. Sebagai produsen terbesar tembakau, Indonesia berusaha menjual tembakaunya ke berbagai negara dengan berbagai pengembangan promosi ekspornya. Hasil dari usaha tersebut adalah lonjakan yang tinggi ekspor tembakau Indonesia ke Jerman yang saat sekarang masih sangat memerlukan bahan baku untuk industri pengolahannya yang sedang berkembang pesat.

Sebagai salah satu negara maju, Jerman mempunyai karakteristik kehidupan sosialnya yang berlainan dengan negara maju lainnya, sehingga dalam mengkonsumsi suatu komoditi akan sangat selektif dan penuh pertimbangan, termasuk didalamnya komoditi tembakau sebagai bahan cerutu. Adapun perkembangan jumlah penduduk dan pendapatan nasional Jerman adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Perkembangan Jumlah Penduduk Dan Pendapatan Nasional Jerman Tahun 1990-1999

Tahun	Jumlah Penduduk (Juta)	Pendapatan Nasional Jerman (US\$)
1990	79,36	1696,98
1991	79,98	1898,24
1992	80,57	1941,71
1993	81,19	1846,10
1994	81,42	2215,62
1995	81,66	2502,60
1996	81,90	2341,42
1997	82,06	3513,83
1998	82,02	1889,48
1999	82,09	925,59

Sumber : IMF, *International Financial Statistics*, sebagai edisi (diolah)

Menurut Elok Dewi C dalam Siswoyo Hari S (2001), Sesuai dengan selera pasar dunia, selera konsumen menghendaki cerutu yang keseluruhannya terbuat dari alam, trend tersebut menuju kepada cerutu kecil (cigarillo) yang mempunyai rasa ringan. Cerutu mutu sedang dan rendah permintaannya semakin berkurang dan tergeser oleh cerutu mutu tinggi, dengan pemakaian bahan alam yang mempunyai rasa netral. Untuk pembuatan cerutu yang bermutu baik, tembakau dari Brazil, Indonesia dan Kuba mempunyai karakter dan sifat spesifik sehingga merupakan komponen yang masih sukar untuk diganti. Indikasi masih dominannya tembakau ini sejalan dengan daya serap pasar tembakau cerutu Indonesia di pasar internasional.

Sejak dua dasawarsa terakhir, konsumsi tembakau cerutu dunia mengalami penurunan akibat meningkatnya kampanye anti merokok dan meningkatnya kesadaran penduduk negara-negara Eropa Barat akan kesehatan. Kondisi ini mengakibatkan realisasi ekspor tembakau Indonesia mengalami fluktuasi. Walaupun kampanye anti merokok dinegara-negara Uni Eropa semakin meningkat, namun konsumsi rokok, cerutu dan cigarillos relatif stabil. Kondisi tersebut terbukti dengan meningkatnya konsumsi rokok di Eropa. Salah satu pendorong untuk merokok adalah iklim dingin, disamping kebiasaan minim dan merokok secara turun-temurun.

Sebagaimana kelanjutan dari tahun 1996 dan sebelumnya, situasi pusat tembakau internasional masih diwarnai hal-hal kontraversial. Kampanye anti merokok yang melanda hampir seluruh penjuru dunia pada tahun 1997 mencapai puncaknya dengan telah dicapainya kesepakatan *megadeal* antara pabrikan rokok terkemuka di Amerika dengan para pendukung kampanye anti merokok, yang mana antara lain menyebutkan bahwa dalam 25 tahun yang akan datang pabrik rokok harus membayar US\$ 3.685,5 Milyar sebagai kompensasi kepada pemerintah federal guna membayar perawatan pasien penderita penyakit yang berkaitan dengan rokok, selebihnya juga untuk digunakan pembiayaan kampanye anti merokok seluruh dunia serta biaya pengobatan untuk jutaan pasien anak.

Ekspor tembakau (*unmanufactured tobacco*) Indonesia ke Jerman mengalami fluktuasi yang digambarkan dalam volume dan nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman periode 1990-1999. Hal ini berkaitan erat dengan produksi tembakau Indonesia, kebijaksanaan ekspor dan harga tembakau di pasaran internasional, serta pasar tunggal Eropa yang dimulai pada tahun 1993.

Tabel 4.2 Ekspor Tembakau Indonesia Ke Jerman Tahun 1990-1999

Tahun	Volume Ekspor (Kg)	Nilai Ekspor f.o.b (US\$)
1990	4 451 148	24 523 140
1991	4 910 977	21 947 526
1992	3 839 058	27 957 988
1993	3 921 737	16 099 241
1994	3 091 413	17 205 726
1995	1 657 080	14 845 395
1996	1 880 652	23 393 322
1997	1 986 719	11 435 415
1998	2 801 198	34 803 138
1999	5 608 963	29 528 558

Sumber : BPS, Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia, berbagai edisi (diolah)

Ekspor tembakau Indonesia ke Jerman mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat. Tahun 1990 volume ekspor tembakau sebesar 4,451 ribu Kg dengan nilai 24,523 ribu Dollar AS. Pada tahun 1991 terjadi peningkatan sebesar 10.33%, namun kemudian terjadi penurunan yang cukup tajam sebesar 21,83% pada tahun 1992. Dengan volume ekspor 3,839 ribu Kg dan nilainya mencapai 27,957 ribu Dollar AS, meningkat 27,38% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 1995 terjadi penurunan yang cukup tajam sebesar 46,39% dan nilainya turun sebesar 13,72% dari tahun sebelumnya. Penurunan ini diimbangi dengan peningkatan volume ekspor pada tahun-tahun berikutnya.

Dari tahun ke tahun perkembangan ekspor tembakau Indonesia dipengaruhi oleh tingginya permintaan negara mitra dagang. Pada awal krisis moneter tahun 1997, volume ekspor tembakau Indonesia ke Jerman sebesar 1,986 ribu Kg, meningkat 5,64% dan nilai ekspornya 11,435 ribu Kg, turun 51,11%. Ekspor tembakau Indonesia ke Jerman mengalami peningkatan pada tahun 1998. Dengan volume ekspor 2,801

ribu kg mampu mencapai nilai ekspor 34,803 ribu Dollar AS meningkat sebesar 40,99% dari tahun 1997. Pada tahun 1999 meskipun volume ekspor naik 100,23%, namun nilainya turun 15,15%. Meningkatnya volume ekspor tembakau ini, dikarenakan meningkatnya permintaan bagi industri rokok. Keadaan ini juga dikarenakan oleh nilai tembakau yang tidak hanya ditentukan oleh kuantitas namun juga oleh kualitasnya, dimana semakin tinggi kualitas tembakau maka harganya akan berbeda.

Dalam dunia perdagangan internasional yang semakin ketat persaingan, maka daya saing adalah hal yang perlu diperhatikan. Salah satu usaha yang harus dilakukan adalah dengan peningkatan standarisasi dan jaminan mutu. Struktur pasar dalam negeri yang mengacu pada mutu sebagai landasan utama dapat meningkatkan daya saing di pasar internasional dan mampu mengantisipasi impor. Dalam kondisi pasar internasional yang dinamis, maka diperlukan kecepatan dalam melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap gejolak-gejolak yang terdapat dipasar tersebut, karena keterlambatan dalam mengantisipasi pasar akan berakibat terhadap hilangnya peluang ekspor

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Regresi Untuk Mengetahui Pengaruh Pendapatan Nasional Jerman Dan Harga Ekspor Tembakau Serta Kurs Dollar AS Terhadap Nilai Ekspor Tembakau Indonesia Ke Jerman

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh pendapatan nasional Jerman (GNP), harga ekspor tembakau (P) dan nilai kurs Dollar AS terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman (X) adalah analisis regresi linier berganda. Formulasi regresi berganda adalah X_1, X_2, X_3 sebagai variabel bebas dan Y sebagai variabel terikat. Sehingga dari formulasi tersebut dilakukan perhitungan persamaan regresi pada lampiran 2, maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = 1362547,4 + 13065,293X_1 - 252833,9X_2 + 257,995X_3$$

Persamaan regresi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta (b_0) adalah 1362547,4 yang artinya bahwa jika pendapatan nasional Jerman (X_1), harga ekspor tembakau (X_2) dan nilai kurs Dollar AS (X_3) tetap atau konstan atau nol maka nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman (Y) meningkat sebesar 1362547,4 Dollar AS.
- b. Variabel bebas pendapatan nasional Jerman mempunyai koefisien regresi (b_1) sebesar 13065,293 yang berarti mengukur nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman (Y) sehubungan dengan adanya pendapatan nasional Jerman (X_1), dengan asumsi variabel bebas selain pendapatan nasional Jerman dianggap konstan. Hal tersebut berarti bahwa apabila terjadi kenaikan pendapatan nasional Jerman sebesar 1 satuan Dollar AS menyebabkan meningkatnya nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman (Y) sebesar 13065,293 Dollar AS.
- c. Variabel bebas harga ekspor tembakau mempunyai koefisien regresi (b_2) sebesar -252833,9 yang berarti mengukur perubahan nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman (Y) sehubungan dengan adanya perubahan harga ekspor tembakau, dengan asumsi variabel bebas selain harga ekspor tembakau (X_2) dianggap konstan. Hal tersebut berarti, jika terjadi penurunan harga ekspor tembakau (X_2) sebesar 1 satuan Dollar AS maka akan menaikkan nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman (Y) sebesar 252833,9 Dollar AS.
- d. Variabel bebas kurs Dollar AS mempunyai koefisien regresi (b_3) sebesar 257,995 yang berarti mengukur perubahan nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman (Y) sehubungan dengan adanya perubahan nilai kurs Dollar AS, dengan asumsi variabel bebas selain nilai kurs Dollar AS dianggap konstan. Hal tersebut berarti bahwa apabila terjadi peningkatan nilai kurs Dollar AS (X_3) sebesar 1 satuan Dollar AS maka meningkatkan nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman (Y) sebesar 257,995 Dollar AS.

4.2.2 Korelasi Dalam Regresi Linier Berganda

4.2.2.1 Kontribusi Pendapatan Nasional Jerman (X_1), Harga Ekspor Tembakau (X_2) Dan Nilai Kurs Dollar AS (X_3) Terhadap Naik/Turunnya Nilai Ekspor Tembakau Indonesia Ke Jerman (Y) Yang Diukur Dengan R^2 (Koefisien Determinasi)

Hasil perhitungan R^2 pada lampiran 2, didapat hasil yang positif yaitu sebesar 0,951 artinya naik turunnya nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman (Y) adalah sebesar 0,951 (R^2) atau 95,1%. Nilai R^2 yang demikian menunjukkan hubungan yang kuat artinya variabel pendapatan nasional Jerman (X_1), Harga ekspor tembakau (X_2), dan nilai kurs Dollar AS (X_3) yang mampu menjelaskan variasi nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman (Y) sebesar 95,1%, sedangkan sisanya 4,9% ditentukan oleh variabel yang tidak masuk dalam model penelitian ini.

4.2.2.2 Koefisien Korelasi (r) Digunakan Untuk Mengetahui Jenis Hubungan Linier Antara Pendapatan Nasional Jerman (X_1), Harga Ekspor Tembakau (X_2) Dan Nilai Kurs (X_3) Terhadap Nilai Ekspor Tembakau Indonesia Ke Jerman (Y)

Hasil penelitian pada lampiran 2, didapat koefisien korelasi yang positif, diketahui bahwa $r = 0,975$ atau 97,5 %. Hal ini berarti ada hubungan linier secara langsung sebesar 97,5 %, sisanya 2,5 % ditentukan oleh faktor lain (selain pendapatan nasional Jerman, harga ekspor tembakau dan nilai kurs Dollar AS). Hal ini berarti bahwa meningkatnya atau menurunnya nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman dapat dijelaskan secara langsung oleh banyaknya variabel bebas melalui hubungan linier berganda.

4.2.3 Pengujian Koefisien Regresi

4.2.3.1 Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial/Individu

Pengujian koefisien regresi secara parsial terhadap koefisien yaitu pendapatan nasional Jerman, harga ekspor dan nilai kurs Dollar AS terhadap perubahan nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman digunakan uji-t (test-t).

Tabel 4.3 Uji Signifikan Parameter Secara Parsial

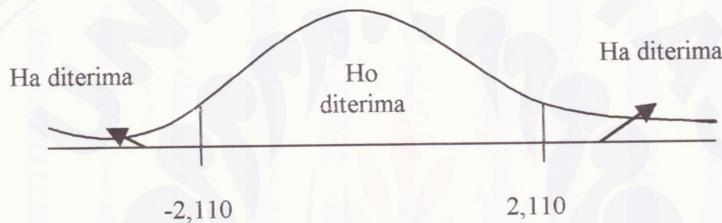
Variabel Bebas	Koefisien Regresi	T Hitung	T Tabel
X ₁	13065,293	11,445	± 2,110
X ₂	-252833,5	-0,920	± 2,110
X ₃	257,995	2,962	± 2,110

Sumber : Lampiran 2

Hasil analisis untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas pada tabel 4.3 dapat dianalisa sebagai berikut :

- Pengujian dengan derajat kebebasan $df = n - k = 17$ dan tingkat keyakinan 95% pada variabel pendapatan nasional Jerman terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman memberikan nilai t hitung = 11,445 dengan menggunakan uji 2 arah $t_{\alpha/2}(t=1-1/2\alpha)$, maka diperoleh daerah penerimaan H_a pada t hitung $> 2,110$. Jadi t hitung berada pada daerah penerimaan H_a , berarti H_0 ditolak. Jadi pendapatan nasional Jerman berpengaruh terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman secara signifikan. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pendapatan nasional Jerman terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman mempunyai nilai t hitung sebesar 11,445 dengan signifikan sempurna.
- Pengujian dengan derajat kebebasan $df = n - k = 17$ dan tingkat keyakinan 95% pada variabel harga ekspor tembakau terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman memberikan nilai t hitung = -0,920 dengan menggunakan uji 2 arah $t_{\alpha/2}(t=1-1/2\alpha)$, maka diperoleh daerah penerimaan H_a pada $-2,110 < t$ hitung $< 2,110$. Jadi t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 , berarti H_a ditolak. Jadi harga ekspor tembakau berpengaruh secara tidak signifikan terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda harga ekspor tembakau terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman mempunyai nilai t hitung sebesar -0,920 yang signifikan sebesar 37,1%.

c. Pengujian dengan derajat kebebasan $df = n - k = 17$ dan tingkat keyakinan 95% pada variabel nilai kurs Dollar AS terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman memberikan nilai t hitung = 2,962 dengan menggunakan uji 2 arah $t_{\alpha/2}$ ($t = 1 - 1/2\alpha$), maka diperoleh daerah penerimaan H_0 pada t hitung $> 2,110$. Jadi t hitung berada pada daerah penerimaan H_a , berarti H_0 ditolak. Jadi kurs Dollar AS berpengaruh terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman secara signifikan. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda kurs Dollar AS terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman mempunyai nilai t hitung sebesar 2,962 yang signifikan sebesar 0,9%.



Gambar 5 : Pengujian Pengaruh Pendapatan Nasional Jerman, Harga Ekspor Tembakau Dan Kurs Dollar AS Terhadap Nilai Ekspor Tembakau Indonesia Ke Jerman Dengan Menggunakan Uji t Dua Arah Dan Tingkat Keyakinan 95%.

4.2.3.2 Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-Sama

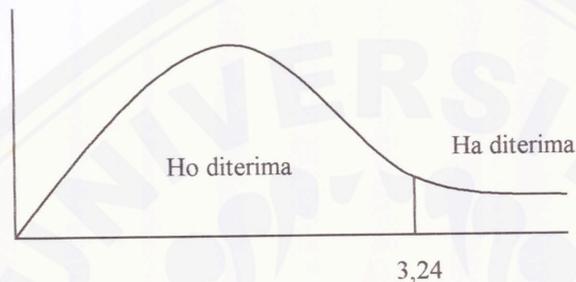
Pengujian untuk melihat pengaruh secara serentak dari masing-masing variabel bebas yaitu pendapatan nasional Jerman, harga ekspor tembakau dan nilai kurs Dollar AS terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman digunakan uji F (F-test).

Tabel 4.4 Analisis Varian Untuk Pengujian Koefisien Regresi Linier Berganda Secara Serentak

Source	Sum of Square	Df	F Ratio	F Tabel
Regression	$2,019 \times 10^{14}$	3	104,018	3,24
Residual	$1,035 \times 10^{13}$	16		
Total	$2,123 \times 10^{14}$	19		

Sumber : lampiran 2

Hasil uji-F pada tabel 4.4 diperoleh nilai F-hitung sebesar 104,018 nilai tersebut lebih besar dari F-tabel= 3,24. Nilai F hitung yang lebih besar dari nilai F tabel memenuhi kriteria bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti variabel pendapatan nasional Jerman, harga ekspor tembakau dan nilai kurs Dollar AS mempengaruhi secara serentak variabel nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman.



Gambar 6 : Pengujian Pengaruh Pendapatan Nasional Jerman, Harga Ekspor Tembakau Dan Kurs Dollar AS Terhadap Nilai Ekspor Tembakau Indonesia Ke Jerman Dengan Menggunakan Uji F Dan Tingkat Keyakinan 95%.

4.2.4 Evaluasi Ekonometrika

Hasil analisis yang meliputi uji t dan uji F sebenarnya sudah dapat digunakan untuk menentukan bahwa model regresi yang diperoleh telah dapat digunakan untuk menjelaskan keadaan sesungguhnya. Meskipun demikian untuk lebih memperkuat hasil analisis, maka asumsi-asumsi klasik yang ada dalam penggunaan model regresi dan umumnya dalam ekonometrika perlu di uji. Pengujian tersebut diperlukan untuk mengetahui apakah estimator-estimator tersebut bersifat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*).

4.2.4.1 Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil perhitungan pada lampiran 3, telah dapat diketahui bahwa variabel bebas yaitu pendapatan nasional Jerman (X_1), harga ekspor tembakau (X_2) dan kurs Dollar AS (X_3) secara bersama-sama mampu mempengaruhi variabel terikat

yaitu nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman, tetapi kemungkinan masih terdapat multikolinearitas diantara variabel-variabel bebas, nilai R^2 yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas Dengan Metode Uji Klein

Variabel Terikat	Variabel bebas	R^2
X_1	X_2 dan X_3	0,108
X_2	X_1 dan X_3	0,606
X_3	X_1 dan X_2	-0,149

Sumber : Lampiran 3

Dari tabel 4.5 terlihat bahwa R^2 dari variabel terikat Pendapatan nasional Jerman terhadap variabel bebas yaitu harga ekspor dan kurs Dollar AS menghasilkan nilai R^2 sebesar 0,108 yang lebih kecil dari R^2 hasil regresi berganda sebesar 0,951. Sedangkan variabel terikat harga ekspor tembakau terhadap variabel bebas yaitu pendapatan nasional Jerman dan kurs Dollar AS menghasilkan nilai R^2 sebesar 0,606 yang lebih kecil dari R^2 hasil regresi berganda sebesar 0,951. Kemudian variabel terikat kurs Dollar AS terhadap variabel bebas yaitu pendapatan nasional Jerman dan harga ekspor tembakau menghasilkan nilai R^2 sebesar -0,149 yang lebih kecil dari R^2 hasil regresi berganda sebesar 0,951. Dari tabel terlihat bahwa R^2 dari masing-masing regresi lebih kecil dari R^2 hasil regresi berganda yaitu sebesar 0,951 sehingga dapat disimpulkan bahwa diantara variabel-variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.4.2 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi menggunakan Durbin Watson test. Dari hasil estimasi pada lampiran 2, dapat diketahui bahwa $d = 2,707$, sedangkan untuk $n = 20$ dan $k = 3$ pada tingkat signifikansi 5% diperoleh nilai $d_l = 0,998$ dan $d_u = 1,676$ maka dapat diketahui bahwa $4-d_u \leq d \leq 4-d_l$ ($2,598 \leq 2,707 \leq 3,227$). Sehingga dapat

disimpulkan bahwa d berada pada daerah H_0 tidak ada autokorelasi positif maupun negatif, namun pengujian tidak menyakinkan (ragu-ragu).

4.2.4.3 Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas menggunakan uji Park. Dari hasil estimasi pada lampiran 4, diperoleh t hitung sebagai berikut :

Tabel 4.6 Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Metode Park

Variabel	t hitung	t tabel
X_1	0,00	$\pm 2,110$
X_2	0,00	$\pm 2,110$
X_3	0,00	$\pm 2,110$

Sumber : Lampiran 4

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa t hitung $<$ t tabel, sehingga t hitung berada pada daerah H_a , berarti H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada model tidak terjadi heterokedastisitas.

4.3 Pembahasan

Hasil analisis tersebut diatas menunjukkan bahwa variabel pendapatan nasional Jerman (X_1), harga ekspor tembakau (X_2) dan kurs Dollar AS (X_3) berpengaruh terhadap variabel nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman dengan nilai konstanta (b_0) adalah 1362547,4 yang berarti jika pendapatan nasional Jerman (X_1), harga ekspor tembakau (X_2) dan nilai kurs Dollar AS (X_3) tetap atau konstan atau nol maka nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman (Y) meningkat sebesar 1362547,4 Dollar AS.

Besarnya koefisien regresi pendapatan nasional Jerman (X_1) terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman (Y) adalah sebesar 13065,293 yang berarti mengukur nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman (Y) sehubungan dengan

adanya pendapatan nasional Jerman (X_1), dengan asumsi variabel bebas selain pendapatan nasional Jerman dianggap konstan. Hal tersebut berarti bahwa apabila terjadi kenaikan pendapatan nasional Jerman sebesar 1 satuan Dollar AS menyebabkan meningkatnya nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman (Y) sebesar 13065,293 Dollar AS. Variabel pendapatan nasional Jerman terhadap nilai ekspor tembakau memberikan uji t sebesar 11,445. Koefisien regresi ini bernilai positif dan signifikan secara uji statistik, karena diketahui t hitung $>$ t tabel ($11,445 > 2,110$). Hal ini menunjukkan nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman dipengaruhi secara nyata oleh pendapatan nasional Jerman.

Adanya hubungan positif tersebut menjelaskan bahwa impor suatu negara dipengaruhi secara nyata oleh pendapatan nasionalnya, artinya jika pendapatan nasional meningkat maka volume impor akan meningkat pula dan sebaliknya, apabila pendapatan nasional turun maka volume impor akan turun pula, sehingga besarnya volume impor suatu negara tergantung pendapatan nasionalnya. Semakin besar tingkat pendapatan nasionalnya maka kecenderungan untuk membelanjakan barang-barang impor akan semakin besar pula. Sehingga, apabila dilihat dari negara pengekspor (Indonesia) maka perubahan atau peningkatan pendapatan nasional negara pengimpor (Jerman) akan menyebabkan volume ekspor negara pengekspor (Indonesia) meningkat, atau dengan kata lain pendapatan nasional akan menentukan tingkat permintaan luar negeri terhadap permintaan domestik (Krugman & Obstfeld, 1991:347).

Besarnya koefisien regresi harga ekspor tembakau (X_2) terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman (Y) adalah sebesar $-252833,9$ yang berarti mengukur perubahan nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman (Y) sehubungan dengan adanya perubahan harga ekspor tembakau, dengan asumsi variabel bebas selain harga ekspor tembakau (X_2) dianggap konstan. Hal tersebut berarti, jika terjadi penurunan harga ekspor tembakau (X_2) sebesar 1 satuan Dollar AS maka akan menaikkan nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman (Y) sebesar 252833,9 Dollar AS. Variabel

harga ekspor tembakau terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman memberikan nilai uji t sebesar $-0,920$. Koefisien ini bernilai negatif dan tidak signifikan secara uji statistik, karena diketahui $-t \text{ tabel} < t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($-2,110 < -0,920 < -2,110$). Hal ini menunjukkan nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman dipengaruhi oleh harga ekspor tembakau secara tidak nyata. Semakin tinggi harga ekspor tembakau maka akan semakin rendah nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman. Karena komoditi tembakau merupakan komoditi ekspor maka harga ekspor tembakau memegang peranan penting dalam menentukan nilai ekspor tembakau. Hal ini bila ditinjau dari sisi permintaan, maka dapat dilihat secara umum bahwa harga yang terjadi lebih banyak dikendalikan dari sisi pembeli, artinya sebagai produsen tidak memiliki kekuatan. Hal ini disebabkan struktur pasar yang monopsoni, dimana produsen dihadapkan pada pembeli tunggal, sehingga sewaktu-waktu akan dihadapkan pada kekuatan pembeli untuk menentukan harga. Implikasinya, bahwa didalam pasar tembakau diperlukan kesatuan sikap dari produsen (eksportir) dalam menetapkan harga dan jika memungkinkan dibentuk asosiasi eksportir Indonesia. Selain itu, tembakau mempunyai kualitas yang berbeda-beda dengan harga yang berbeda-beda juga, pada satu jenis kualitas tembakau saja terdapat harga yang berbeda pula didalam pasar. Adanya kampanye anti merokok ternyata cukup efektif dalam menurunkan nilai ekspor tembakau.

Harga yang bertanda negatif sesuai dengan hukum permintaan untuk barang-barang normal yang menyatakan bahwa jika harga suatu barang naik, maka jumlah permintaan akan barang tersebut turun (Sudarsono, 1990:23). Penurunan ini disebabkan karena konsumen cenderung menggantikan barang tersebut dengan barang lain yang relatif lebih murah (Gilarso, 1993:19). Adanya pengaruh negatif tersebut juga menunjukkan masih dominannya impor barang lain terutama bahan mentah yang mendukung industri manufaktur di Jerman. Disamping itu, ramainya pasar tembakau Jerman yang diperebutkan oleh negara-negara produsen tembakau lain yang menyebabkan tembakau Indonesia dituntut untuk memperbaiki kualitasnya untuk mendukung daya saing terhadap tembakau-tembakau dari negara lainnya. Ini

berkaitan erat dengan trend permintaan yang berkembang bahwa permintaan akan komoditi pertanian dan perkebunan tergantung pada kualitas dan kebersihan barang tersebut. Konsumen tidak akan terlalu peduli terhadap harga asalkan kualitas dan kebersihan barang tersebut dapat dijamin (Tambunan, 2001:33). Sehingga, dalam menghadapi aspek persaingan yang semakin ketat, maka aspek mutu sebagai landasan utama dapat menguatkan struktur pasar dalam negeri yang kemudian dapat menunjang peningkatan daya saing ekspor dan mengantisipasi impor. Sistem jaminan mutu dan standarisasi mutu yang ditetapkan di Indonesia harus sesuai dan mengacu pada kebutuhan pasar internasional.

Besarnya koefisien regresi perubahan kurs Dollar AS (X_3) terhadap perubahan nilai ekspor tembakau (Y) adalah sebesar 257,995 yang berarti mengukur perubahan nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman (Y) sehubungan dengan adanya perubahan nilai kurs Dollar AS, dengan asumsi variabel bebas selain nilai kurs Dollar AS dianggap konstan. Hal tersebut berarti bahwa apabila terjadi peningkatan nilai kurs Dollar AS (X_3) sebesar 1 satuan Dollar AS maka meningkatkan nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman (Y) sebesar 257,995 Dollar AS. Variabel kurs Dollar AS terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman memberikan nilai uji t sebesar 2,962. Koefisien regresi ini bernilai positif dan signifikan secara uji statistik, karena diketahui t hitung $>$ t tabel ($2,952 > 2,110$). Hal ini menunjukkan nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman dipengaruhi secara nyata oleh kurs Dollar AS.

Kurs merupakan nilai tukar suatu negara terhadap mata uang asing, jadi dalam hal ini kurs akan menentukan berapa rupiah yang akan diterima eksportir apabila menjual barangnya ke luar negeri. Apabila kurs naik akan merangsang eksportir untuk mengekspor barangnya ke luar negeri lebih menguntungkan daripada menjual di dalam negeri dan dari pihak importir dengan kenaikan tersebut harga barang impor akan dirasa lebih murah (Gilarso, 1991:314).

Variabel kurs mempunyai pengaruh positif terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman. Kenaikan kurs akan mampu menaikkan daya saing tembakau Indonesia di pasar internasional. Sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed*

floating exchange rate) secara formal mulai dianut sejak bulan November 1978, yang kemudian digalakkan lagi bulan Maret 1983, serta sistem pengembangan nilai rupiah terhadap sekelompok mata uang (*basket currency*) sejak 14 Agustus 1997 sangat berperan terhadap peningkatan nilai ekspor tembakau Indonesia. Adanya devaluasi yang dilaksanakan pemerintah pada 30 maret 1983 dan 12 September 1986 mendorong para produsen untuk menjual produknya ke luar negeri, karena harga yang diterima dalam bentuk rupiah menjadi lebih besar bagi pengeksport sedangkan dari pihak importir terasa lebih murah

Pengujian secara statistik menggunakan uji F, dihasilkan F hitung sebesar 104,018 sehingga nilai F hitung > F tabel yaitu $104,018 > 3,24$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara serentak variabel-variabel bebas pendapatan nasional Jerman, harga ekspor tembakau dan kurs Dollar AS mempengaruhi nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan data dalam pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan :

1. Nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman tahun 1990.I-1999.II dipengaruhi oleh pendapatan nasional Jerman , harga ekspor tembakau dan kurs Dollar AS. Dalam penelitian ini pendapatan nasional Jerman memiliki koefisien regresi positif sebesar 13065,293. Hal ini menunjukkan nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman dipengaruhi secara nyata oleh pendapatan Nasional Jerman dan sesuai dengan teori Keynes tentang permintaan efektif. Sedangkan nilai koefisien regresi harga ekspor tembakau adalah negatif sebesar $-252833,9$ yang berarti semakin tinggi harga ekspor tembakau maka semakin rendah pula nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan. Kurs Dollar AS mempunyai koefisien regresi positif sebesar 257,995 yang berarti semakin tinggi nilai kurs Dollar AS maka semakin tinggi nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman.
2. Pengujian secara parsial yang menggunakan uji t menunjukkan bahwa pendapatan nasional Jerman dan kurs Dollar AS mempunyai pengaruh yang signifikan, sedangkan harga ekspor tembakau berpengaruh secara tidak signifikan terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman.
3. Pengujian secara serentak memperoleh nilai F hitung lebih besar dari F tabel pada daerah positif sehingga secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.
4. Model yang digunakan telah lolos uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas, namun pada uji autokorelasi pengujian tidak menyakinkan (ragu-ragu).

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Dilihat dari harga ekspor tembakau yang mengalami fluktuasi yang tajam, perlu adanya peningkatan kualitas dengan memenuhi standar mutu dan jaminan mutu serta kebersihan tembakau Indonesia karena konsumen dunia mulai menggunakan produk pertanian dan perkebunan yang terjaga kualitas serta kebersihannya.
2. Perlunya pengaturan tingkat produksi yang optimal sehingga tidak terjadi kelebihan produksi agar tidak terjadi penurunan harga tembakau dipasar.
3. Petani tembakau sebagai pihak yang lemah dalam jaringan pemasaran tembakau dan kurangnya informasi, maka diperlukan suatu sistem untuk memperbaiki jaringan pasar dan memungkinkan pendekatan pada pasar sasaran serta peningkatan promosi ke pasar sasaran, selain itu perlunya menciptakan pasar baru untuk pemasaran hasil tembakau Indonesia.
4. Para eksportir membutuhkan dukungan pemerintah melalui kebijakan-kebijakan yang dapat mempermudah ekspor tembakau ke luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 1993. Ekonomi Internasional. Yogyakarta : BPFE.
- Badan Pusat Statistik. 1990. Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia volume II.
Jakarta : LPS
- , 1991. Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia volume II.
Jakarta : LPS
- , 1992. Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia volume II.
Jakarta : LPS
- , 1993. Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia volume II.
Jakarta : LPS
- , 1994. Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia volume II.
Jakarta : LPS
- , 1995. Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia volume II.
Jakarta : LPS
- , 1996. Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia volume II.
Jakarta : LPS
- , 1997. Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia volume II.
Jakarta : LPS
- , 1998. Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia volume II.
Jakarta : LPS.
- , 1999. Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia volume II.
Jakarta : LPS
- Djiwandono, S. 1992. Perencanaan dan Perdagangan Luar Negeri Indonesia. Jakarta :
LP3ES.
- Djojohadikusumo, S. 1985. Perdagangan dan Industri Era Pembangunan. Jakarta :
LP3ES.

- Gilarso, T. 1992. *Ekonomi Internasional : Dunia Ekonomi Kita 2B Pendapatan Nasional*. Yogyakarta : Kanisius.
- Gujarati, D. 1993. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga.
- , D. 1995. *Basic Econometric Third Edition*. USA : Mc Graw Hill International Edition.
- International Monetary Fund. 1997. *International Financial Statistic*. USA : IMF
- , 2001. *International Financial Statistic*. USA : IMF
- Ikhwanto. 1999. Pengaruh Harga dan Tingkat Kurs Komoditas Ekspor Non Migas terhadap Perdagangan di Kabupaten DATI II Jember tahun 1988-1998. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Jember : FE UNEJ.
- Jhingan, M.L. 1990. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : Rajawali persada.
- Kindleberger, C. P dan P Lindert. 1990. *International Economics*. Ninth Edition. USA : Richard D Irwin Inc.
- Krugman, P.R dan Maurice Obstfeld. 1992. *International Economic Theory and Policy*. Alih bahasa Muradam, H dan F,H Bashri. Jakarta : Rajawali Pers.
- Nasir, Mohammad. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nasution, M. 1997. *Teori Ekonomi Makro : Pendekatan Pada Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- Nopirin. 1996. *Ekonomi Internasional*. Edisi 3. Yogyakarta : BPF.
- Padmo S, dan Edhie Djatmiko. 1991. *Tembakau Kajian Sosial-Ekonomi*. Yogyakarta:Aditya Media.
- Rudiger, D dan Fischer S. 1997. *Ekonomi Makro*. Alih Bahasa Sahat Sinamora. Jakarta : Rineka Cipta.
- Salvatore, D. 1995. *Teori Mikroekonomi*. Edisi Ketiga. Alih bahasa Sitompul et. Al dari *Theory and Problems Of Microeconomic Theory 3rd edition* (Schaum Series). Jakarta : Erlangga.

- Samuelson, P.A dan W.D Nordhaus. 1995. *Economics*. Fifteenth Edition. USA : McGraw Hill Inc.
- Santosa, H S. 2001. Analisis Penawaran Tembakau dari Kabupaten Jember di Jerman. Jember : UNEJ
- Santoso Kabul. 1991. Tembakau dalam Analisis Ekonomi. Jember :BPUJ.
- Sjafrizal. 1995. Ekspor Non Migas Indonesia ke Uni Eropa : Perkembangan, Prospek dan Kebijakan. Jakarta : CSIS. Edisi September
- Soedarsono. 1990. Pengantar Ekonomi Mikro. Jakarta : LP3ES.
- Soediyono. 1992. Ekonomi Makro : Pengantar Analisis Pendapatan Nasional. Yogyakarta : Liberty.
- Soelistyo. 1982. Pengantar Ekonomika I. Yogyakarta : BPFE.
- Subangun, E dan Djatmiko, TW. 1993. Industri Hasil Tembakau : Tantangan dan Peluang. Jakarta : Satuan Tugas Industri Rokok.
- Sukirno, Sadono. 1999. Makro Ekonomi Modern. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada Pustaka Utama.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1999. Ekonometrika. Yogyakarta : BPFE.
- Tambunan, T. 2001. Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran : Teori dan Temuan Empiris. Jakarta : LP3ES.
- Waluyo, B D dan Siswanto. 1998. Peranan Kebijakan Nilai Tukar Dalam Era Deregulasi dan Globalisasi. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Edisi Juli

Lampiran : 1

Nilai Ekspor Tembakau Indonesia ke Jerman, Pendapatan Nasional Jerman,
 Harga Ekspor dan Kurs Dolar AS Tahun 1990.1 - 1999.2

Tahun	Nilai Ekspor	GNP	Harga	Kurs	Est.	Residual
1990.1	11035413	763.641	5.51	1841.00	10421595	613818.1822
1990.2	13487727	935.395	4.29	2083.00	13036503	451223.7003
1991.1	9876387	683.453	5.40	1819.50	9396179.9	480207.0608
1991.2	12071139	835.345	4.25	2013.50	11721503	349635.5614
1992.1	12581095	1044.032	4.10	2067.50	14499917	-1918822.0539
1992.2	15376893	1064.165	3.20	2313.00	15053849	323044.1197
1993.1	7244658	501.325	4.90	1647.00	7098537.1	146120.9318
1993.2	8854582	612.735	3.80	1800.00	8871731.9	-17149.8864
1994.1	7742577	535.785	4.25	1725.50	7733361.7	9215.2925
1994.2	9463149	654.845	3.30	1892.00	9572063.9	-108914.8646
1995.1	6680428	465.285	4.25	1683.00	6801293.8	-120865.7635
1995.2	8164967	565.015	3.30	1829.50	8382283.9	-217316.9069
1996.1	10526995	725.456	3.30	2049.00	10535122	-8127.4836
1996.2	12866327	890.344	3.60	2333.00	12686853	179474.0742
1997.1	9145937	623.891	4.65	2111.50	8882944.9	262992.0774
1997.2	10289478	712.026	4.10	4905.00	10894222	-604744.1986
1998.1	15661412	1083.768	3.90	7051.50	16355493	-694081.3965
1998.2	19141725	1124.591	3.85	8907.00	17380209	1761515.7298
1999.1	13287851	919.515	5.35	9483.50	14470315	-1182463.5104
1999.2	16240706	1023.842	4.15	8742.00	15945475	295231.2793

Lampiran 2

Regression

Analisis Regresi Berganda : Nilai Ekspor - GNP, Harga dan Kurs

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.975 ^a	.951	.942	804367.461	2.707

- a. Predictors: (Constant), Kurs, Harga , GNP
- b. Dependent Variable: Nilai Ekspor

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.019E+14	3	6.730E+13	104.018	.000 ^a
	Residual	1.035E+13	16	6.470E+11		
	Total	2.123E+14	19			

- a. Predictors: (Constant), Kurs, Harga , GNP
- b. Dependent Variable: Nilai Ekspor

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1362547.4	1514857.5		.899	.382
	GNP	13065.293	1141.544	.825	11.445	.000
	Harga	-252833.9	274806.93	-.053	-.920	.371
	Kurs	257.995	87.103	.212	2.962	.009

- a. Dependent Variable: Nilai Ekspor

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	6801293.5	17380208	11486972	3259813.19	20
Residual	-1918822	1761517.4	4.657E-11	738138.206	20
Std. Predicted Value	-1.437	1.808	.000	1.000	20
Std. Residual	-2.386	2.190	.000	.918	20

- a. Dependent Variable: Nilai Ekspor

Lampiran 3

Correlations

Analisis Korelasi Antara Variabel

Correlations

		Nilai Ekspor	GNP	Harga	Kurs
Nilai Ekspor	Pearson Correlation	1.000	.961**	-.154	.706**
	Sig. (2-tailed)	.	.000	.518	.001
	N	20	20	20	20
GNP	Pearson Correlation	.961**	1.000	-.149	.606**
	Sig. (2-tailed)	.000	.	.529	.005
	N	20	20	20	20
Harga	Pearson Correlation	-.154	-.149	1.000	.108
	Sig. (2-tailed)	.518	.529	.	.652
	N	20	20	20	20
Kurs	Pearson Correlation	.706**	.606**	.108	1.000
	Sig. (2-tailed)	.001	.005	.652	.
	N	20	20	20	20

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 4
Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kurs, Harga , GNP ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Residual

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.000 ^a	.000	-.187	804367.317	2.707

a. Predictors: (Constant), Kurs, Harga , GNP

b. Dependent Variable: Residual

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.322	3	1.107	.000	1.000 ^a
	Residual	1.035E+13	16	6.470E+11		
	Total	1.035E+13	19			

a. Predictors: (Constant), Kurs, Harga , GNP

b. Dependent Variable: Residual

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.719	1514857.3		.000	1.000
	GNP	3.043E-05	1141.544	.000	.000	1.000
	Harga	.194	274806.88	.000	.000	1.000
	Kurs	-1.508E-04	87.103	.000	.000	1.000

a. Dependent Variable: Residual

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-1.2830	9.262E-02	-.4028	.4182	20
Residual	-1918822	1761517.0	.0000	738138.073	20
Std. Predicted Value	-2.105	1.185	.000	1.000	20
Std. Residual	-2.386	2.190	.000	.918	20

a. Dependent Variable: Residual

SURAT KETERANGAN

No: 04450.058

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Dame Munthe
NIP. : 340004953
Jabatan : Kepala Subdit. Dokumentasi & Perpustakaan Statistik

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Nur Isa
NIM : 98-215
Fak/Jurusan : Ekonomi/IESP
Universitas : Jember

Telah mengunjungi Perpustakaan BPS pada tanggal 12 - 16 Nopember 2001 untuk mengadakan observasi dan pengumpulan data statistik.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 20 Nopember 2001
Subdit. Dok. dan Perpustakaan Statistik
Kepala,


Drs. Dame Munthe
NIP. 340004953

